

BAB II

TELAAH PUSTAKA, HIPOTESIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

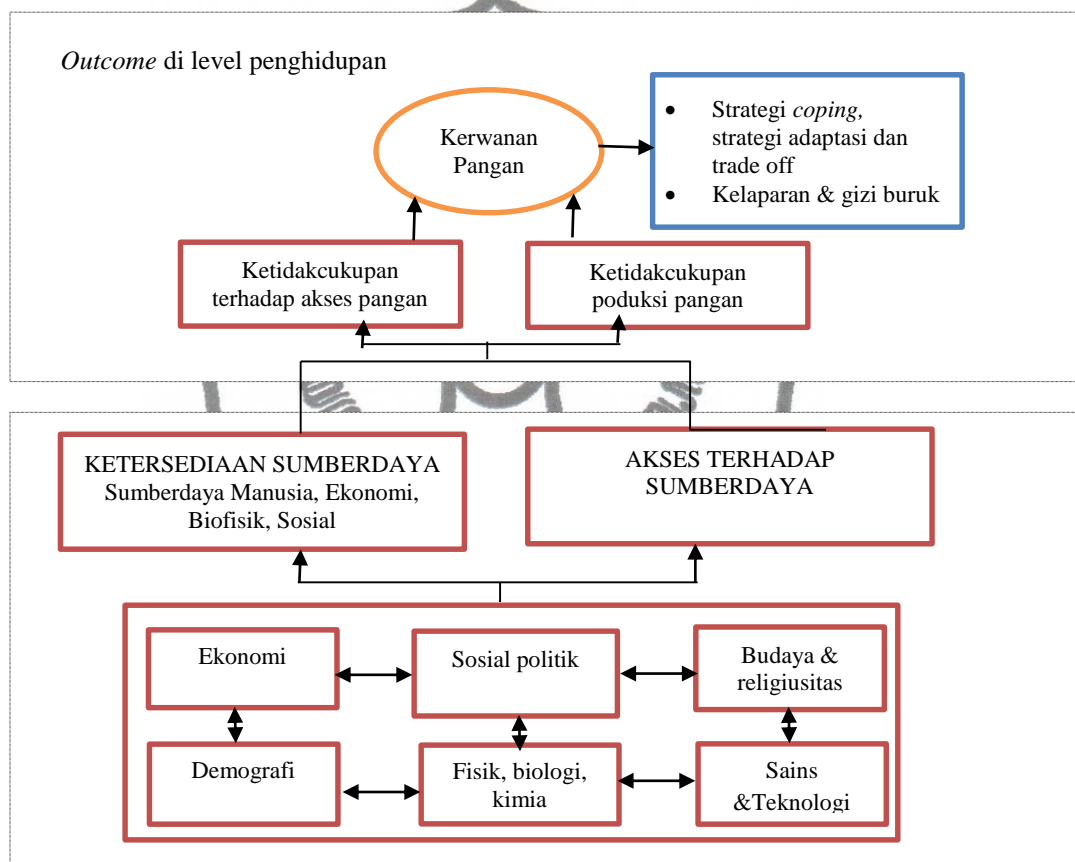
Pada bagian ini menjelaskan mengenai telaah pustaka, hipotesis dan kerangka konseptual. Telaah pustaka menjelaskan konsep dan teori yang digunakan untuk menjelaskan *object* penelitian dan penelitian terdahulu. Untuk kajian teoritis, karena penelitian ini mengkaji dinamika ketahanan pangan rumah tangga miskin menggunakan pendekatan *Sustainable Livelihood Framework* (SLF), maka tinjauan teoritis akan menjelaskan tiga konsep yang saling berkaitan dalam penelitian, yaitu *grand theory* ketahanan pangan dari sudut pandang ilmu ekonomi, ketahanan pangan dan *Sustainable Livelihood Framework*. Selanjutnya penelitian terdahulu menjelaskan faktor-faktor penentu berkaitan dengan ketahanan pangan menggunakan SLF maupun menggunakan sebagian dari variabel-variabel SLF. Pengembangan hipotesis menjelaskan kajian teoritik dan data empirik, sedangkan kerangka konseptual atau kerangka berfikir disusun berupa diagram alur (*flow chart*) dengan penjelasannya.

A. Telaah Pustaka

1. *Grand Theory* Ketahanan Pangan dalam Ilmu Ekonomi

Menurut Misselhorn (2005) ketahanan pangan merupakan konsep multidimensional, sehingga teori yang mendasari ketahanan juga meliputi interdisipliner. Hasil meta analisis Misselhorn (2005) menunjukkan mengenai kerangka konseptual teoritik ketahanan pangan. Hasil meta analisis tersebut disajikan pada Gambar 2.1. yang menjelaskan kerangka teoritik dari proses yang menyebabkan rawan pangan di level penghidupan. Terdapat lima faktor penyebab rawan pangan yaitu ekonomi, sosial-politik, sains dan teknologi, budaya dan

agama, fisik, biologi, kimia, dan demografi. Selanjutnya secara umum, seseorang mengalami rawan pangan dikarenakan terbatasnya akses terhadap pangan, atau karena adanya penurunan produksi pangan dari sumberdaya yang dimiliki. Adapun *outcomes* kunci bagi rumah tangga dan individual dari kondisi rawan pangan adalah terjadinya kelaparan dan malnutrisi.



Sumber : Misselhorn (2005)

Gambar 2.1 Kerangka Teoritik Ketahanan Pangan

Dari dimensi ekonomi, *grand theory* yang mendasari ketahanan pangan dapat didekati dengan teori permintaan dan penawaran, terdapat dua perspektif dalam menjelaskan ketahanan pangan dalam ilmu ekonomi yaitu *supply* dan *demand* (Radha, 2010). Sisi *supply* ditunjukkan oleh ketersediaan pangan dengan menggunakan pendekatan *Food or Availability Deficiency* (FAD Approach),

sedangkan untuk perspektif sisi *demand* menggunakan *Entitlement Approach to Food Security* dari Sen (1981).

Sisi penawaran berdasarkan pada pemikiran Adam Smith (1776) dalam artikelnya “*Digression Concerning the Corn Trade and Corn Laws*,” *Book IV of the Wealth of Nations*. Adam Smith menyatakan bahwa kelaparan ada karena adanya kelangkaan (*scarcity*). Selain itu ketahanan pangan dari sisi *supply* juga dipengaruhi oleh pemikiran Malthus. Menurut Kayunze (2015) para pengikut Malthusian berpendapat bahwa rawan pangan merupakan hasil dari terlalu banyak penduduk dibandingkan dengan jumlah pangan yang dihasilkan. Hal ini merujuk pada pemikirannya Thomas Robert Malthus yang menulis dalam esai-nya *An Essay on the Principle of Population* yang dipublikasikan tahun 1798 bahwa populasi meningkat seiring deret ukur sedangkan produksi pangan meningkat dalam deret angka. Penganut paham Malthus tersebut disebut sebagai *classic Malthusians*; dan para pengikut yang percaya sampai saat ini disebut *Neo-Malthusians*. *Classic Malthusianism* merupakan pemikiran yang dominan mengenai hubungan pertumbuhan populasi dan ketahanan pangan sampai awal 1960-an..

Lebih lanjut Kayunze (2015) menjelaskan bahwa pada akhir 1960-an *Malthusian* menjadi kurang populer setelah Ester Boserup berpendapat bahwa perkembangan teknologi akan mendorong produksi pangan yang cukup seiring dengan pertumbuhan populasi untuk beberapa tahun. Pendapat Boserup berlawanan dengan pendapat Malthus mengenai hubungan pertumbuhan populasi dan ketahanan pangan. Teori Ester Boserup dikenal sebagai *Optimistic theory*. Ester Boserup dan pengikut pemikirannya disebut sebagai *Anti- Malthusians*.

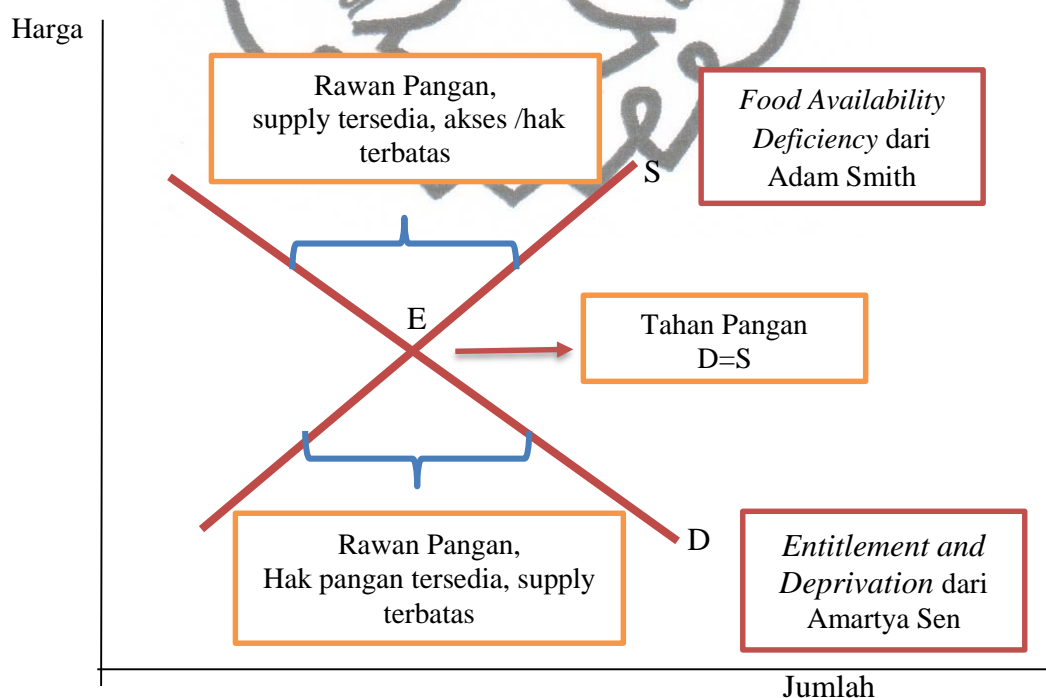
commit to user

Untuk sisi permintaan didasarkan pada *Entitlement Approach to Food Security* dari Amartya Sen (1981). Tidak seperti kaum pesimistik (Malthusian) dan optimistik (anti-Malthusian) yang memfokuskan pada ketersediaan pangan, maka *Entitlement Approach to Food Security* menggunakan pendekatan ‘*economic access*’. Teori *Entitlement and Deprivation* (E&D), menyatakan tentang “*having enough to eat*”. Tesis E&D menyatakan bahwa kecukupan pangan akan terjadi ketika adanya *supply* pangan dan juga kepemilikan pangan oleh seseorang melalui hak atas pangan.

Pada level rumah tangga strategi ketahanan pangan menekankan pada *supply* dan *demand*. Hal ini meliputi produksi pangan, kepemilikan akses pangan (diantaranya tanah, tenaga kerja, dan kredit), konsumsi pangan seperti penyiapan pangan, dan akses terhadap pendapatan untuk membeli pangan. Hubungan antara kemiskinan dan kerawanan pangan ditunjukkan oleh akses rumah tangga terhadap pangan, yang disebutkan oleh Sen sebagai “*Exchange Entitlements*.”

Adanya ketersediaan pangan serta hak kepemilikan pangan atau akses terhadap pangan akan mendorong tidak adanya rawan pangan. Akses akan pangan tersebut karena adanya pertukaran hak antara komoditas lain dengan komoditas pangan. Hal tersebut dipengaruhi oleh kepemilikan faktor *endowment* antara lain lahan, kesempatan kerja, aset bukan tenaga kerja, modal dan kemampuan kewirausahaan atau hasil dari perubahan syarat mendasar (hilangnya kesempatan kerja, penurunan upah, kenaikan harga pangan, pengurangan ketahanan sosial dan lain-lain).

Kerawanan kronis di level rumah tangga disebabkan oleh ketiadaan sumberdaya. Kerawanan pangan transitori terjadi dengan penurunan temporer dalam perubahan rumah tangga yang dihubungkan dengan sejumlah faktor, seperti ketiadaan akses terhadap tanah atau aset produktif atau distribusi yang tidak merata dalam kesempatan kerja dan pendapatan. Akses dan ketahanan merupakan konsep utama yang penting dalam ketahanan pangan rumah tangga. Ketika akses didefinisikan sebagai hak untuk memproduksi, menjual, dan tukar menukar pangan, maka konsep tersebut merujuk kepada keseimbangan antara kerentanan, risiko dan jaminan. Gambar 2.2. menyajikan pendekatan ketahanan pangan dari sisi ekonomi berdasarkan permintaan dan penawaran.



Gambar 2.2. Permintaan, Penawaran dan Ketahanan Pangan

Berdasarkan kedua perspektif tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketahanan pangan dari dimensi ekonomi dapat dipenuhi jika sisi penawaran dan permintaan dapat terpenuhi. Adanya ketersediaan (*supply*) pangan, tidak secara otomatis akan memenuhi ketahanan pangan jika tidak disertai oleh adanya kepemilikan akan akses pangan. Demikian juga, ketahanan pangan tidak tercapai saat rumah tangga memiliki akses namun bahan pangan tidak tersedia secara mencukupi.

2. Ketahanan Pangan

a. Pengertian

Undang Undang (UU) No. 7 tahun 1996 tentang Pangan menyatakan pangan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, serta bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman.

Undang Undang (UU) Pangan yang baru yaitu UU No. 18 tahun 2012 tentang Pangan, memberikan pengertian pangan lebih diperluas terutama dalam hal ruang lingkup jenis pangannya. Dalam UU No. 18 Tahun 2012, pangan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku

pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyimpanan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan dan minuman.

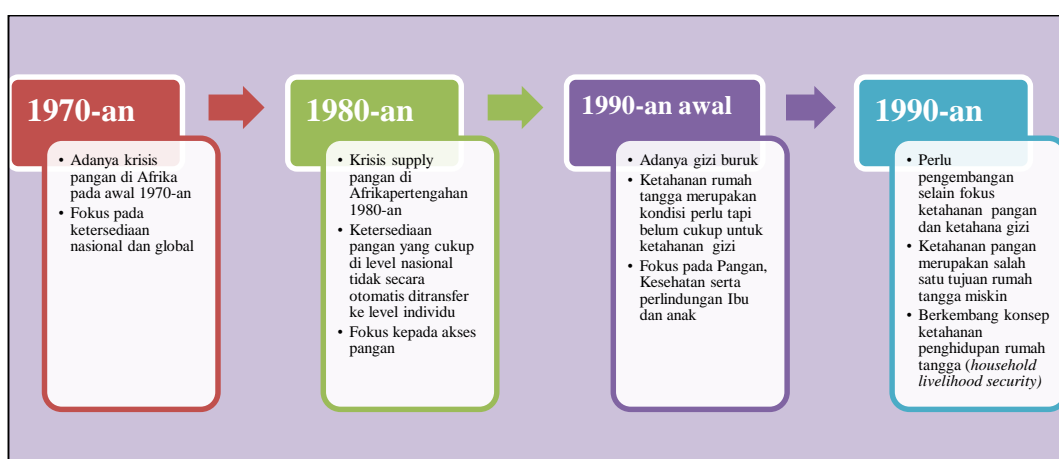
United Nation Universal Declaration of Human Rights 1948 menyebutkan bahwa setiap orang berhak untuk mempunyai standar hidup yang cukup untuk kesehatan dan kesejahteraan hidupnya dan keluarganya meliputi pangan, sandang, papan dan pemeliharaan kesehatan. Selain itu *Millenium Development Goals* (MGDs) menjadikan tujuan menghapus kemiskinan dan kelaparan yang ekstrim menjadi salah satu targetnya. Tujuan ini kemudian dilanjutkan oleh agenda *Sustainable Development Goals*, yaitu tidak adanya kelaparan menjadi target tersendiri.

Konsep ketahanan pangan sendiri telah mengalami evolusi, Frankenberger dan Mccaston (1998) dalam papernya menjelaskan mengenai evolusi tersebut dari ketahanan pangan yang difokuskan pada ketersediaan pangan nasional dan global di era tahun 1970-an karena adanya krisis pangan di Afrika pada awal 1970-an menjadi *household livelihood security* di tahun 1990-an.

Fokus utama pada ketersediaan pangan dipercaya sebagai penyebab kerawanan pangan pada *World Food Conference* tahun 1974. Pada tahun 1980-an terjadi kembali krisis pangan yang ditunjukkan oleh terjadinya keterbatasan *supply* pangan. Namun ketersediaan pangan yang cukup di level nasional tidak secara otomatis ditransfer ke level ketahanan pangan rumah tangga. Oleh karena itu, fokus kemudian bergeser, tidak saja pada ketersediaan namun juga akses yang stabil terhadap pangan yang didasarkan pada Teori Sen.

Konsep ketahanan pangan terus berkembang, pada awal 1990-an terjadi masalah kondisi gizi buruk. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan rumah tangga merupakan kondisi perlu tapi belum cukup untuk ketahanan gizi. Oleh karena itu fokus kemudian bergeser pada ketahanan gizi dengan penekanan pada pangan, kesehatan, perlindungan ibu dan anak. Pada perkembangan selanjutnya, perlu pengembangan selain fokus ketahanan pangan dan ketahanan gizi. Ketahanan pangan merupakan salah satu tujuan dari rumah tangga miskin.

Konsep tersebut kemudian mendorong perkembangan konsep *household livelihood security*/ketahanan penghidupan yang berkelanjutan pada periode 1990-an. Model *household livelihood security* memberikan pemahaman yang lebih luas dan komprehensif mengenai hubungan ekonomi politik dari kemiskinan, gizi buruk dan dinamika serta strategi yang kompleks yang digunakan penduduk miskin untuk bertahan. Secara ringkas evolusi konsep ketahanan pangan tersebut disajikan dalam Gambar 2.2.



Sumber: Frankenberger dan McCaston (1998)

Gambar 2.2. Evolusi Konsep Ketahanan Pangan

commit to user

b. Definisi Ketahanan Pangan

Sejalan dengan evolusi konsep ketahanan pangan, maka definisi ketahanan pangan juga telah mengalami evolusi. Beberapa definisi ketahanan pangan lainnya sebagai berikut:

1) Maxwell and Frankenberger (1992) mengkaji definisi-definisi ketahanan pangan dan menghasilkan kesimpulan, bahwa ketahanan pangan sebagai *"secure access at all times to sufficient food for a healthy life"*.

2) IFAD/*International Fund for Agriculture Development* (1992) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai “Kapasitas rumah tangga untuk memperoleh sejumlah pangan bergizi secara stabil dan berkelanjutan”.

3) USAID (1992) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai,
When all people, at all times, have physical and economic access to sufficient, safe, and nutritious food to meet their dietary needs and food preferences for an active and healthy life.

4) Definisi Ketahanan Pangan dari FAO (1996) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai ketersediaan pangan sepanjang waktu, semua penduduk memiliki akses terhadap pangan, kecukupan gizi baik kuantitas, kualitas, ragam dan diterima dalam budaya.

5) *International Conference on Nutrition (ICN)* mendefinisikan ketahanan pangan sebagai akses untuk semua masyarakat sepanjang waktu untuk kebutuhan pangan bagi kehidupan yang aktif dan sehat.

6) *World Summit 1996* mendefinisikan ketahanan pangan sebagai *"when all people at all times have acces to sufficient, safe, nutritious food to maintanin a healthy and active life"*.
commit to user

- 7) Undang-Undang Pangan No.7 Tahun 1996 mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.
- 8) FAO (1997) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai situasi semua rumah tangga mempunyai akses, baik fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya, dan rumah tangga tidak beresiko mengalami kehilangan kedua akses tersebut.
- 9) FIVIMS 2005 (dalam Hanani, 2012) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi ketika semua orang pada segala waktu secara fisik, sosial dan ekonomi memiliki akses pada pangan yang cukup, aman dan bergizi untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi dan sesuai dengan selera (*food preferences*) demi kehidupan yang aktif dan sehat.
- 10) Mercy Corps (2007) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai keadaan ketika semua orang pada setiap saat mempunyai akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap terhadap kecukupan pangan, aman dan bergizi untuk kebutuhan gizi sesuai dengan selera untuk hidup produktif dan sehat.
- 11) Undang-Undang Pangan No.7 Tahun 1996 tentang pangan mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga.
- 12) UU No. 18 tahun 2012 memperbaharui definisi Ketahanan Pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya,

commit to user

aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ketahanan pangan memiliki 5 unsur yang harus dipenuhi yaitu:

- 1) Berorientasi pada level rumah tangga dan individu.
- 2) Memiliki dimensi waktu, bagi rumah tangga dan individu setiap saat pangan tersedia dan dapat diakses.
- 3) Menekankan pada akses pangan rumah tangga dan individu, baik fisik, ekonomi, sosial, dan budaya.
- 4) Berorientasi pada pemenuhan gizi.
- 5) Ditujukan untuk hidup sehat, aktif dan produktif.

Berdasarkan pengertian pangan tersebut, Hanani (2009) menjelaskan untuk mewujudkan ketahanan pangan dapat lebih dipahami sebagai berikut:

- 1) Terpenuhinya pangan dengan kondisi ketersediaan yang cukup, diartikan ketersediaan pangan dalam arti luas, mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak, dan ikan untuk memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral serta turunannya, yang bermanfaat bagi pertumbuhan kesehatan manusia.
- 2) Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang aman, diartikan bebas dari cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia, serta aman dari kaidah agama.

commit to user

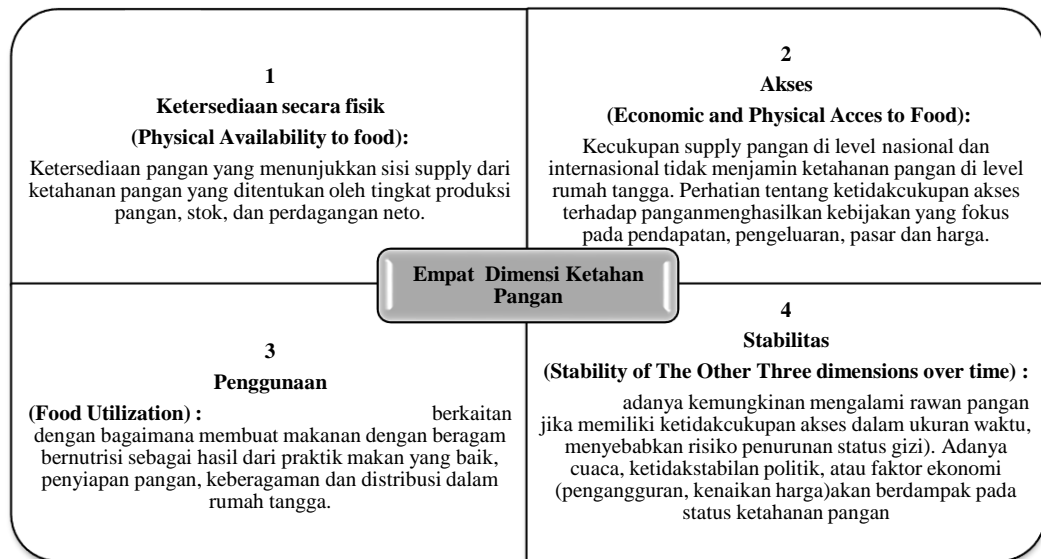
- 3) Terpenuhiya pangan dengan kondisi yang merata, diartikan pangan yang harus tersedia setiap saat dan merata di seluruh tanah air.
- 4) Terpenuhiya pangan dengan kondisi terjangkau, diartikan pangan mudah diperoleh rumah tangga dengan harga yang terjangkau.

c. Konsep Dasar Ketahanan Pangan

Menurut FAO (2008) terdapat lima konsep dasar ketahanan pangan meliputi empat dimensi atau empat pilar yang mendukung ketahanan pangan, durasi rawan pangan, intensitas rawan pangan, kerentanan (*vulnerability*), kelaparan, malnutrisi dan kemiskinan. Uraian di bawah ini akan menjelaskan masing-masing konsep dasar tersebut.

1) Empat Dimensi Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan memiliki beberapa indikator yang biasa digunakan sesuai dengan definisi ketahanan pangan dari *World Food Summit* (1996). *Food and Agriculture Organization* (2013) kemudian mengidentifikasi terdapat empat dimensi ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, akses, penggunaan dan stabilitasi pangan. Gambar 2.3, menunjukkan keempat dimensi tersebut.



Sumber: Disarikan dari FAO (2013)

Gambar 2.3.
Empat Dimensi Ketahanan Pangan

Untuk pilar pertama dan kedua berkaitan dengan ketahanan pangan di tingkat nasional (*aggregate supply*) dan tingkat rumah tangga (*capacity to purchase*). Ketersediaan pangan tergantung pada produktivitas produksi serta distribusi pangan dari perekonomian domestik, kemudian kapasitas perdagangan internasional terhadap *supply* domestik dan tambahan penyediaan pangan untuk rumah tangga.

Akses pangan merupakan kapasitas rumah tangga untuk memperoleh pangan yang mereka butuhkan, tergantung pada pendapatan rumah tangga relatif terhadap harga pangan. Memperbaiki akses pangan adalah mengenai pengentasan kemiskinan dan membangun jaring pengaman sosial untuk pangan. Masalah dari definisi yang dikemukakan, baik oleh WHO maupun *World Food Summit* adalah bahwa keduanya non kuantitatif. Untuk itu definisi operasional akan menjadi lebih berarti secara kuantitatif.

Dimensi lain dari ketahanan pangan adalah konsumsi dan penggunaan pangan. Hal ini berkaitan dengan ukuran keluarga, bahwa rasio ketergantungan menjadi faktor yang dianggap akan membatasi pangan antar keluarga. Dimensi ini berkaitan dengan bagaimana membuat makanan yang beragam bernutrisi sebagai hasil dari praktik penyimpanan pangan yang baik, penyiapan pangan, keberagaman dan distribusi dalam rumah tangga antar anggotanya. Kombinasi antara penggunaan hayati yang baik untuk dikonsumsi akan menentukan status gizi seseorang.

Dimensi keempat adalah stabilitas dari ketiga dimensi yang lain, yang berlaku sepanjang waktu. Meskipun ketersediaan pangan cukup, masih tetap akan memiliki risiko kerawanan pangan, jika tidak memiliki akses yang cukup, serta memiliki risiko terganggunya status gizi. Adanya kondisi iklim yang buruk, ketidakstabilan politik, faktor ekonomi (pengangguran, kenaikan harga pangan) mungkin akan berpengaruh terhadap status ketahanan pangan. Untuk mencapai tujuan ketahanan pangan, keempat dimensi harus dipenuhi secara simultan.


2) Durasi Rawan Pangan

Kerawanan pangan sendiri memiliki dua jenis, yaitu kerawanan pangan kronis dan kerawanan pangan transitori. Kerawanan pangan kronis merupakan kondisi jangka panjang atau permanen, yang terjadi ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan minimum sepanjang waktu. Kondisi ini merupakan hasil dari kemiskinan yang berkepanjangan, ketiadaan aset, serta tidak cukupnya akses untuk produksi dan sumberdaya keuangan. Kondisi tersebut dapat ditanggulangi dengan pembangunan jangka panjang yang digunakan untuk

kemiskinan, seperti pendidikan atau akses terhadap sumberdaya produktif (diantaranya adalah kredit).

Jenis kedua yaitu kerawanan pangan transitori, yang terjadi ketika kerawanan pangan di sebuah negara kurang dari enam bulan. Selanjutnya ketahanan pangan *seasonal* terletak diantara rawan pangan kronis dan rawan pangan transitori. Rawan pangan *seasonal* mirip dengan rawan pangan kronis karena dapat diprediksi, namun dalam durasi yang terbatas sehingga dekat dengan rawan pangan transitori. Kondisi ini terjadi saat kurangnya ketersediaan akses terhadap pangan dan adanya pola siklikal. Jenis ini berhubungan dengan fluktuasi musim, pola panen, kesempatan bekerja (permintaan tenaga kerja) dan adanya penyakit. Tabel 2.1. di bawah ini menjelaskan secara ringkas durasi rawan pangan dari FAO (2008).

Tabel 2.1 Dua Jenis Rawan Pangan

| Keterangan |  | |
|----------------------|---|--|
| | Rawan Pangan Kronis | Rawan Pangan Transitori |
| Durasi Waktu | Jangka panjang | Jangka pendek atau sementara |
| Terjadi saat | Seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan minimum selama periode yang berkelanjutan | Penurunan yang tiba-tiba dalam kemampuan untuk menghasilkan pangan atau akses yang cukup terhadap pangan untuk menjaga status gizi yang baik. |
| Hasil dari | Kemiskinan yang berkepanjangan, ketiadaan aset dan tidak cukup memiliki akses terhadap sumberdaya produktif atau sumberdaya finansial | Shock jangka pendek dan fluktuasi dalam ketersediaan dan akses pangan, meliputi variasi tahunan dalam produksi pangan domestik, harga pangan dan pendapatan rumah tangga. |
| Dapat diatasi dengan | Pendidikan atau akses terhadap sumberdaya produktif seperti kredit. Kemungkinan juga memerlukan akses langsung untuk meningkatkan kapasitas produksi. | Rawan pangan transitori tidak bisa diprediksi. Sehingga membuat perencanaan menjadi lebih sulit dan memerlukan jenis intervensi dan kapasitas yang berbeda meliputi program <i>early warning capacity</i> dan program jaring pengaman. |

Sumber: FAO (2008)

3) Intensitas Rawan Pangan

Lebih lanjut FAO (2008) menjelaskan bahwa untuk menganalisis ketahanan pangan, tidak cukup untuk mengetahui durasi rawan pangan, perlu diketahui juga

mengenai intensitas rawan pangan. Intensitas rawan pangan menjelaskan mengenai fase ketahanan pangan dari mulai tahan pangan, sampai kelaparan/katarstop kemanusiaan yang merupakan fase paling berat dari rawan pangan. Informasi mengenai intensitas rawan akan mempengaruhi urgensi penentuan jenis bantuan yang diperlukan. Tabel 2.2 menjelaskan intensitas dan indikator rawan pangan dari *Integrated Food Security Phase Classification* (IPC).

Tabel 2.2 Intensitas Rawan Pangan

| Fase Klasifikasi dari <i>Integrated Food Security Phase Classification</i> (IPC) | Indikator |
|--|---|
| Tahan pangan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tingkat kematian kasar ▪ Prevalensi kurang gizi |
| Rawan pangan kronis | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Akses terhadap pangan/ketersediaan ▪ Keanekaragaman pangan |
| Pangan yang akut dan krisis penghidupan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Akses terhadap air/ketersediaan ▪ Coping strategies |
| Darurat kemanusiaan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aset penghidupan |
| Kelaparan/ katastrof kemanusiaan | |

Sumber : FAO (2008)

4) Kerentanan (*Vulnerability*)

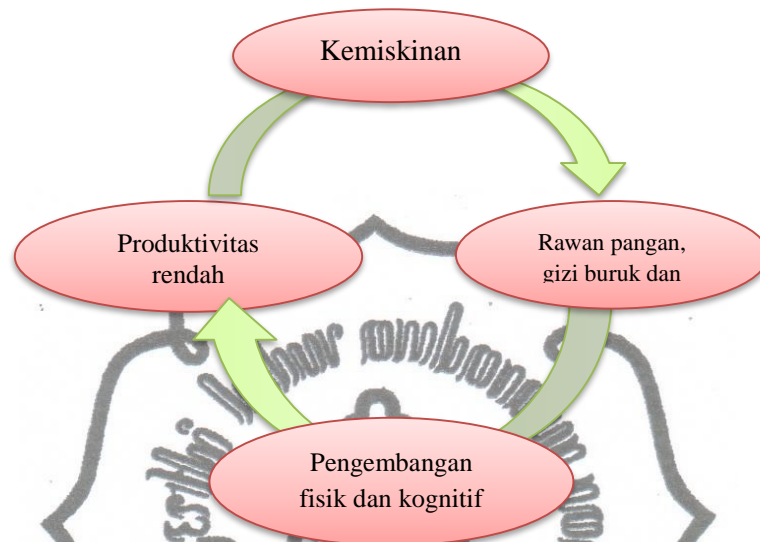
Konsep kerentanan menjelaskan mengenai sifat dinamis dari ketahanan pangan bahwa seseorang rentan mengalami rawan pangan di masa depan. Kerentanan didefinisikan dalam terminologi dari tiga dimensi kritikal, yaitu rentan terhadap *outcome*, berasal dari sejumlah faktor risiko yang beragam, yang disebabkan oleh ketidakmampuan untuk mengelola risiko tersebut.

5) Kelaparan, Malnutrisi dan Kemiskinan

Terdapat hubungan antara kelaparan, malnutrisi dan kemiskinan. Kemiskinan menyebabkan kelaparan, kekurangan gizi akan menyebabkan

commit to user

kemiskinan. Kondisi ini menunjukkan bahwa antara kelaparan, malnutrisi dan kemiskinan saling mempengaruhi seperti disajikan dalam Gambar 2.4.



Sumber: FAO (2008)

Gambar 2.4. Hubungan antara Kelaparan, Malnutrisi dan Kemiskinan

d. Ruang Lingkup Ketahanan Pangan

Istilah ketahanan pangan memiliki aspek yang berbeda-beda tergantung pada perhatian yang diberikan, apakah di tingkat global, regional, nasional, komunitas, rumah tangga atau individu. Ketahanan pangan menurut Warr (2013) memiliki tiga ruang lingkup yaitu:

- 1) Keamanan pangan tingkat rumah tangga menunjukkan kepemilikan akses untuk mencukupi pangan sepanjang waktu.
- 2) Ketahanan pangan tingkat nasional didasarkan pada ketahanan pangan tingkat rumah tangga. Jika rumah tangga tidak memiliki ketahanan pangan, maka sulit untuk menyatakan sebuah negara memiliki ketahanan pangan.
- 3) Ketahanan pangan tingkat global memiliki arti *supply* pangan secara global, cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan secara global.

Lebih lanjut Hanani (2012) menyatakan terdapat perbedaan pengertian dan ruang lingkup antara ketahanan pangan dengan swasembada pangan. Kalangan praktisi dan birokrat kurang memahami adanya perbedaan pengertian antara ketahanan pangan dengan swasembada pangan. Konsekuensi dari keadaan tersebut adalah, bahwa ketahanan pangan diidentikkan dengan produksi dan penyediaan pangan yang cukup. Padahal terdapat perbedaan konsep dan ruang lingkup antara swasembada pangan dengan ketahanan pangan. Tabel 2.3 di bawah ini menyajikan perbedaan tersebut.

Tabel 2.3.
Perbedaan Swasembada dan Ketahanan Pangan

| Indikator | Swasembada Pangan | Ketahanan Pangan |
|------------------|---|--|
| Lingkup | Nasional | Rumah tangga dan individu |
| Sasaran | Komoditas pangan | Manusia |
| Strategi | Substitusi impor | Peningkatan ketersediaan pangan, akses pangan, dan penyerapan pangan |
| Output | Peningkatan produksi pangan | Status gizi (penurunan kelaparan, gizi kurang, dan gizi buruk) |
| Outcome | Kecukupan pangan oleh produksi domestik | Manusia sehat dan produktif (angka harapan hidup tinggi) |

Sumber : Hanani (2012)

e. Indikator Ketahanan Pangan

1) Indikator-indikator Ketahanan Pangan

Berdasarkan definisi, pilar dan ruang lingkup ketahanan pangan, telah banyak disusun indikator ketahanan pangan oleh para ahli. Indikator-indikator yang disusun oleh FAO seperti terlihat pada Gambar 2.5 terdiri dari empat pilar ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, akses, penggunaan dan stabilitas.



Sumber : FAO, 2013

Gambar 2.5.
Indikator Ketahanan Pangan FAO

Lebih jauh Hanani (2012), secara ringkas menyusun indikator-indikator ketahanan pangan berdasarkan empat pilar ketahanan pangan pada Tabel 2.4 yang dirangkum dari berbagai sumber.

Tabel 2.4
Indikator Ketahanan Pangan

| Sub Sistem | Indikator | Standar Ideal |
|--------------|--|--|
| Ketersediaan | Ketersediaan energi per kapita | Ketersediaan energi per kapita minimal 2.200 kilokalori/hari |
| | Ketersediaan protein per kapita | Ketersediaan protein per kapita minimal 57 gram/hari |
| | Cadangan pangan | Jumlah cadangan pangan minimum dari kebutuhan |
| Akses Pangan | Stabilitas harga pangan | Stabilitas harga pangan dengan perbedaan maksimum 10-25 persen antara waktu normal dan tidak normal. |
| | Akses terhadap sistem informasi dan kewaspadaan pangan | Adanya sistem informasi harga pangan Sistem kewaspadaan pangan dan gizi berkembang sampai desa |
| | Pengeluaran untuk pangan | Persen pengeluaran pangan <80% pendapatan |

commit to user

Lanjutan Tabel 2.4

| Sub Sistem | Indikator | Standar Ideal |
|--|---|--|
| Penyerapan pangan | Kecukupan energi per kapita/hari | Angka kecukupan energi minimal 2000 kkal/hari |
| | Kecukupan protein per kapita per hari | Angka kecukupan minimal 52 gram/hari |
| | Kecukupan gizi mikro | Kecukupan zat besi, yodium dan lain-lain |
| | Penganeekaragaman pangan | Pola pangan harapan dengan skore PPH 100 |
| | Penurunan kasus keracunan pangan | Jumlah kasus pelanggaran produk pangan 0 persen |
| Status gizi (<i>Nutritionala status</i>) | Tingkat kerawanan masyarakat (<70% AKG) | Persen Kelaparan <2,5 Persen) |
| | Balita gizi kurang dan buruk | Persen balita gizi kurang dan buruk < 2,5 persen |

Sumber : Hanani (2012)

Indikator ketahanan pangan yang digunakan dalam Peta Ketahanan dan Kerawanan Pangan Indonesia tahun 2015 terdiri dari dua katagori indikator ketahanan pangan. Pertama, kerentanan terhadap kerawanan pangan dan gizi kronis, dan kedua faktor iklim dan lingkungan yang mempengaruhi ketahanan pangan. Untuk indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan dan gizi kronis terdiri dari sub indikator, yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, pemanfaatan pangan dan gizi, serta dampak kesehatan. Indikator-indikator iklim terdiri dari bencana alam yang terkait iklim, variabilitas curah hujan, hilangnya produksi padi dan deforestasi.

2) *Coping Strategies Index*

Untuk mengukur indikator ketahanan pangan dalam kaitannya dengan kerentanan, maka menggunakan teori yang menjelaskan *Food Coping Strategies* yang dikembangkan oleh Maxwell dan Smith (1992). Teori tersebut menjelaskan bagaimana respon rumah tangga dalam menghadapi masalah pangan. Berdasarkan teori tersebut maka disusun indikator ketahanan pangan yang disebut *Coping*

commit to user

Strategies Index (CSI). Menurut Leroy, Ruel, Frongillo, Harris, dan Ballard (2015) *coping strategies* merujuk kepada respon yang dilakukan seseorang ketika menghadapi kesulitan atau kerentanan misalnya kerawanan pangan. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan untuk mengurangi konsekuensi akibat adanya kesulitan atau kerentanan.

Coping Strategies Index (CSI) merupakan salah satu indikator ketahanan pangan yang relatif sederhana dan mudah digunakan, mudah dimengerti secara langsung dan berkorelasi baik dengan ukuran ketahanan pangan yang lebih kompleks. CSI menggunakan sejumlah pertanyaan tentang bagaimana rumah tangga menghadapi penurunan konsumsi pangan jangka pendek dalam skor angka. Perubahan dalam skor CSI menunjukkan perubahan status ketahanan pangan, apakah menurun atau mengalami perbaikan (Maxwell *al*, 2003).

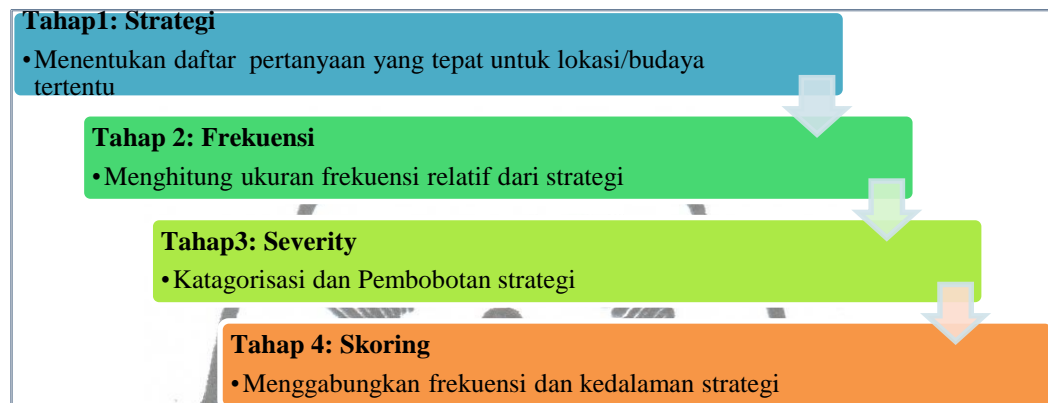
Menurut Maxwell (1995) terdapat enam strategi utama rumah tangga untuk menghadapi masalah pangan, yaitu:

- 1) Mengkonsumsi makanan yang kurang disukai (*eating foods that are less preferred*).
- 2) Membatasi porsi makanan.
- 3) Meminjam makanan atau uang untuk membeli makanan.
- 4) Mengurangi makanan ibu untuk anaknya.
- 5) Mengurangi frekuensi makan.
- 6) Tidak makan dalam satu hari.

Indikator CSI merupakan pengembangan dari teori adaptasi pangan keluarga yang dikemukakan oleh Watts (1983) dikutip dalam Pakpahan (1990:130). dan kemudian disempurnakan oleh Maxwell dan Smith (1992). Teori tersebut

commit to user

kemudian dikenal dengan *Food Coping Strategies*, yang menjelaskan bagaimana respon rumah tangga dalam menghadapi masalah pangan. Beberapa tahap penyusunan CSI adalah sebagai berikut (Gambar 2.6).



Sumber: Disarikan dari Maxwell *et al* (2003)

Gambar 2.6.

Tahap-tahap Penyusunan CSI

1) Tahap 1: Strategi

Tahap pertama proses desain untuk mengidentifikasi *coping strategies* berdasar kebiasaan di lokasi penelitian, yang terdiri dari beberapa strategi yang dilakukan oleh rumah tangga seperti terlihat pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5
Strategi yang Dilakukan Rumah Tangga dalam Menghadapi masalah Pangan
Pilihan Strategi

| |
|--|
| a. Mengandalkan pada makanan yang kurang disenangi dan murah |
| b. Meminjam makanan, atau mengandalkan pada bantuan pangan dari teman atau kerabat |
| c. Membeli makanan dengan berhutang |
| d. Menggunakan makanan yang belum siap panen |
| e. Menkonsumsi bibit tanaman sebagai makanan |
| f. Meminta anak-anak untuk makan di tempat tetangga |
| g. Meminta anggota keluarga untuk meminta makanan |
| h. Mengurangi porsi makanan |
| i. Mengurangi konsumsi makan orang dewasa untuk memberi makan anak-anak |
| j. Melakukan pemberian makan untuk anggota yang bekerja dengan biaya untuk anggota rumah tangga yang tidak bekerja |
| k. Melakukan penjatahan uang dan membeli makanan cadangan |
| l. Mengurangi jumlah makanan yang dimakan dalam satu hari |
| m. Tidak makan sama sekali sepanjang hari |

Sumber : Maxwell *et al* (2003)

commit to user

2) Tahap 2: Menghitung Ukuran Frekuensi Relatif dari Strategi

Menurut Maxwell (2008) cara terbaik untuk mengetahui frekuensi dari *coping strategies* dengan menghitung berapa kali rumah tangga melakukan *coping strategies* dalam 30 hari sebelumnya. Prosedur untuk memperoleh frekuensi relatif dengan cara pengelompokan frekuensi relatif, yaitu ukuran dari seberapa sering dalam satu minggu rumah tangga melakukan *coping strategies*. *Range coping strategies* dari “tidak pernah” ke “setiap hari”. Frekuensi diperoleh dengan mencari nilai tengah dari *range* hari setiap kelompok, kemudian memberikan nilai pada setiap kategori. Tabel 2.6 menunjukkan *scoring* dari frekuensi relatif.

Tabel 2.6
Penentuan Nilai Frekuensi Relatif

| Kategori Frekuensi Relatif | | | | |
|----------------------------|---------------------------------|-------------------------------|------------------------|------------------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Hampir setiap hari | Kadang-kadang (3-6 hari/minggu) | Sekali-kali (1-2 hari/minggu) | Jarang (<1hari/minggu) | Tidak pernah (0 hari/minggu) |
| $(7+7)/2 = 7$ | $(3+6)/2 = 4,5$ | $(1+2)/2 = 1,5$ | $(0+1)/2 = 0,5$ | $(0+0)/2 = 0$ |

Sumber : Maxwell *et al* (2003)

3) Tahap 3 Severity: Katagorisasi Dan Pembobotan Strategi

Coping Strategies Index didasarkan pada perbedaan pengukuran *severity coping strategies*. Strategi yang berbeda selanjutnya dikalikan dengan bobot yang menunjukkan *severity* sebelum dijumlahkan secara keseluruhan. Prosedur sederhana adalah dengan melakukan pengelompokan strategi berdasarkan tingkat kedalaman dan memberikan bobot untuk masing-masing kelompok. Prosedur untuk pengelompokan keparahan sebagai berikut:

- a) Melakukan pengelompokan berdasar beratnya strategi, misalnya sangat berat, berat, moderat, dan ringan.

commit to user

- b) Menanyakan kepada responden, pertama kali untuk kelompok yang ekstrim, apakah mereka termasuk yang sangat berat dan sangat kurang berat atau ringan. Kemudian menanyakan kepada kelompok strategi lain yaitu kurang dan lebih berat.
- c) Memastikan kelompok cukup mewakili keragaman di sebuah lokasi atau budaya untuk memastikan pengambilan konsensus yang tepat dapat disusun.
- d) Di sebuah lokasi atau budaya direkomendasikan minimum 6-8 terdiri dari *focus group discussion* (FGD) yang mewakili kelompok sosial. Strategi individu dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu 1 = sangat ringan, 2 dan 3 = menengah, 4 = paling berat. Semua FGD memberikan persepsi tentang berat tidaknya strategi yang digunakan oleh individual. Secara umum konsensus penentuan ranking tergantung pada frekuensi respon yang paling banyak.

4) Tahap 4: Menggabungkan Frekuensi dan Kedalaman Strategi

Penggabungan frekuensi dan kedalaman strategi disajikan pada Tabel 2.7. Untuk melakukan analisis hasil CSI, maka terdapat dua informasi yang diperlukan. Pertama, skoring frekuensi relatif hasil tahap 2 yang ditunjukkan pada kolom 7 yang kedua adalah pembobotan hasil tahap 3 yang ditunjukkan pada kolom 8. Langkah selanjutnya adalah dengan mengalikan frekuensi relatif dengan bobot tingkat kerawanan yang disajikan pada kolom ke-9. Tahap terakhir adalah dengan menjumlahkan nilai pada kolom 9 ke bawah. Hasil simulasi prosedur 1-4 menunjukkan hasil akhir penghitungan CSI, yang menunjukkan skor 50. Nilai CSI

yang semakin besar berarti ketahanan pangan mengalami menurun, dan semakin rendah skor CSI menunjukkan peningkatan ketahanan pangan.



Tabel 2.7.
Coping Strategi Index Rumah tangga dalam Menghadapi Masalah Pangan

| Daftar Strategi | SKORING FREKUENSI RELATIF | | | | | Skor kasar | Bobot tingkat kerawanan 1= kurang 2&3= menengah 4 = berat | Skor= skor kasar x bobot |
|---|---------------------------|---|---------------------------------------|--------------------------------|--------------------------------------|------------|--|--------------------------|
| | 1 Hampir setiap hari | 2 Kadang-kadang (3-6 hari/minggu) | 3 Sekali-kali (1-2 hari/minggu) | 4 Jarang (<1hari/minggu) | 5 Tidak pernah (0 hari/minggu) | | | |
| Dalam 30 hari yang lalu seberapa sering rumah tangga melakukan hal di bawah ini saat tidak memiliki cukup makanan atau uang untuk membeli makanan ? | 7 | 4,5 | 1,5 | 0,5 | 0 | | | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| a. Apakah ibu mengandalkan pada makanan yang kurang disenangi dan murah | √ | | | | | 7 | 3 | 21 |
| b. Apakah dengan meminjam makanan, atau mengandalkan pada bantuan pangan dari teman atau kerabat? | | | √ | | | 1,5 | 2 | 3 |
| c. Apakah dengan membeli makanan dengan berhutang? | | √ | | | | 4,5 | 1 | 4,5 |
| d. Apakah menggunakan makanan yang belum siap panen | | | | | √ | 0 | 1 | 0 |
| e. Apakah mengonsumsi bibit tanaman sebagai makanan? | | | | | √ | 0 | 1 | 0 |
| f. Apakah dengan meminta anak-anak untuk makan di tempat tetangga? | | | | | √ | 0 | 2 | 0 |
| g. Apakah dengan meminta anggota keluarga untuk meminta makanan? | | | | | √ | 0 | 2 | 0 |
| h. Apakah ibu mengurangi porsi makanan? | | | | √ | | 0,5 | 3 | 1,5 |
| i. Apakah dengan mengurangi konsumsi makan orang dewasa untuk memberi makan anak-anak | | | | √ | | 0,5 | 2 | 1 |
| j. Apakah melakukan pemberian makan untuk anggota yang bekerja dengan biaya untuk anggota rumah tangga yang tidak bekerja? | | | √ | | | 1,5 | 3 | 4,5 |
| k. Apakah melakukan penjatahan uang dan membeli makanan cadangan ? | | | | √ | | 0,5 | 2 | 1 |
| l. Apakah mengurangi jumlah makanan yang dimakan dalam satu hari? | | √ | | | | 4,5 | 3 | 13,5 |
| m. Apakah dengan tidak makan sama sekali sepanjang hari? | | | | | √ | 0 | 4 | 0 |
| SKOR COPING STRATEGIES INDEX | | | | | | | | 50 |

Sumber : Maxwell *et al* (2003)

Coping Strategies Index (CSI) memiliki beberapa keunggulan, meliputi (Maxwell, 1995):

- 1) Ukuran langsung dari respon tentang kecukupan pangan.
- 2) Mampu menangkap elemen kecukupan dan keamanan.
- 3) Tidak memerlukan tenaga pengumpul data yang terlatih.
- 4) Dapat digunakan bersama-sama dengan metoda lain.
- 5) Representatif untuk periode jangka panjang.
- 6) Mampu menangkap elemen *vulnerability*/kerentanan yang merupakan elemen penting dari definisi ketahanan pangan.

Lebih jauh Maxwell (1995) menyatakan bahwa selain keunggulan CSI, maka di sisi lain terdapat beberapa potensi keterbatasan, antara lain:

- 1) Penentuan rangking rawan pangan serta interpretasi bahasa.
- 2) Tidak menunjukkan kebutuhan minimum pesaing makanan dan cara bagaimana kebutuhan minimum pesaing mempengaruhi konsumsi pangan.
- 3) Mampu menunjukkan status ketahanan pangan saat ini, namun tidak bisa memprediksi nilai ketahanan pangan yang akan datang.
- 4) Kendala dalam penggunaan metoda dalam menentukan cara yang memadai untuk jenis bantuan pangan.

Beberapa studi yang menggunakan strategi *coping* antara lain Cordero-Ahiman, Santellano-Estrada, & Garrido (2018); Chagomoka, Unger, Drescher, Glaser, & Marschner, (2016); Gupta, Singh, Seth, Agarwal, & Mathur (2015); Nwamaka Ezeam, Ibeh, Adinma, Emelumadu, & Adogu (2015); Ziaei, Shirani,

Eshraghi, & Keramatzadeh (2013); Ndhleve, Musemwa, & Zhou (2012); Tanziha et al. (2010).

Studi Cordero-Ahiman *et al.* (2018) meneliti strategi *coping* rumah tangga di di Sierra Tarahumara, Mexico. Chagomoka *et al* (2016) mengkaji bagaimana strategi *coping* rumah tangga di sepanjang daerah perbatasan desa-kota di Kota Tamale, Ghana Utara. Gupta *et al* (2015) mengidentifikasi strategi *coping* yang digunakan rumah tangga di daerah perkotaan kumuh Kota Delhi, India. Nwamaka *et al* (2015) melakukan identifikasi strategi *coping* yang dilakukan rumah tangga yang menghadapi rawan pangan dari perspektif para ibu di Anambra State, Nigeria. Studi Ziaei *et al* (2013) mengkaji ketahanan pangan dan strategi *coping* rumah tangga di daerah pedesaan Gorgan, di Iran. Ndhleve *et al* (2012) meneliti bagaimana rumah tangga di komunitas pedesaan di pesisir Hamburg, Provinsi *Eastern Cape*, Afrika Selatan. Adapun Tanziha *et al* (2010) mengkaji strategi *coping* rumah tangga di daerah Pandeglang Jawa Barat.

Hasil dari studi-studi tersebut secara ringkas disajikan pada Tabel 2.8. studi-studi tersebut menunjukkan kecenderungan strategi *coping* yang hampir sama. Pilihan strategi yang paling sering dilakukan adalah mengurangi jumlah makanan yang dimakan dalam satu hari, membeli makanan dengan berhutang, mengurangi porsi makanan, meminjam makanan, mengandalkan pada bantuan pangan dari teman atau kerabat, mengandalkan pada makanan yang kurang disenangi dan murah. Adapun strategi yang tidak dipilih oleh adalah meminta anggota keluarga untuk meminta makanan dan melakukan penjatahan uang dan membeli makanan cadangan.

commit to user

Tabel 2.8. Strategi *Coping* yang Dipilih Rumah Tangga

| No. | Strategi Coping | Peneliti | | | | | | | Jumlah pilihan |
|-----|---|--------------------------------|------------------------------|----------------------------|------------------------------|-----------------------------|---------------------------|-----------------------------|----------------|
| | | Chagomoka, <i>et al</i> (2016) | Cordero- <i>et al</i> (2018) | Gupta, <i>et al</i> (2015) | Ndhleve, <i>et al</i> (2012) | Nwamaka <i>et al</i> (2015) | Ziaei <i>et al</i> (2013) | Tanziha <i>et al</i> (2010) | |
| a. | Mengandalkan pada makanan yang kurang disenangi dan murah | | ✓ | ✓ | | | ✓ | ✓ | 4 |
| b. | Meminjam makanan, atau mengandalkan pada bantuan pangan dari teman atau kerabat | ✓ | | ✓ | ✓ | | | ✓ | 4 |
| c. | Membeli makanan dengan berhutang | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | | | ✓ | 5 |
| d. | Menggunakan makanan yang belum siap panen | ✓ | | | | | | | 1 |
| e. | Mengonsumsi bibit tanaman sebagai makanan | ✓ | | | | | | | 1 |
| f. | Meminta anak-anak untuk makan di tempat tetangga | | | | | | ✓ | | 1 |
| g. | Meminta anggota keluarga untuk meminta makanan | | | | | | | | - |
| h. | Mengurangi porsi makanan | | ✓ | ✓ | | ✓ | ✓ | ✓ | 5 |
| i. | Mengurangi konsumsi makan orang dewasa untuk memberi makan anak-anak | ✓ | ✓ | | | | ✓ | | 3 |
| j. | Melakukan pemberian makan untuk anggota yang bekerja dengan biaya untuk anggota rumah tangga yang tidak bekerja | | | | | | ✓ | | 1 |
| k. | Melakukan penjatahan uang dan membeli makanan cadangan | | | | | | | | - |
| l. | Mengurangi jumlah makanan yang dimakan dalam satu hari | | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | 6 |
| m. | Tidak makan sama sekali sepanjang hari | ✓ | | | | | ✓ | | 2 |

3. Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Saat ini terdapat persetujuan secara global mengenai upaya penurunan kemiskinan sebagai tujuan kebijakan pembangunan, namun tidak demikian dengan definisi dari kemiskinan itu sendiri (Laderchi *et al*, 2006). Pengertian kemiskinan memiliki beragam makna dan pengukuran, serta belum memiliki persetujuan yang menyeluruh. Selama ini pengertian kemiskinan sendiri telah berkembang dari masa ke masa dan mengalami evolusi yang terus menerus, dari pengertian yang menekankan pada dimensi tunggal menjadi lebih luas dengan pendekatan multidimensional. Pengertian kemiskinan menjadi penting mengingat implikasinya untuk penentuan target dan kebijakan. Adanya perbedaan definisi serta pengukuran dari kemiskinan tentunya akan memberikan implikasi berbeda dari kebijakan dan penentuan target yang telah ditentukan.

Terdapat perbedaan indikator yang diusulkan untuk memonitor kemiskinan: apakah kemiskinan dilihat dari pendapatan atau pengembangan manusia; penghidupan yang berkelanjutan atau *social inclusion*; konsumsi saat ini atau keamanan yang akan datang. Perbedaan konsep tersebut akan membawa intervensi yang berbeda. Dalam konteks tersebut kemiskinan memiliki banyak terminologi yaitu *Income or consumption poverty*; *human (under) development*; *social exclusion*; *Ill-being*; *(lack of) capability and functioning*; *vulnerability*; *livelihood sustainability*; *lack of basic needs*; dan *relative deprivation*.

Perbedaan terminologi tersebut membawa konsekuensi pada perbedaan pengukurannya (Maxwell, 1999). Dalam menyusun definisi dan pengukuran kemiskinan terdapat lima isu, yaitu aspek materi atau juga meliputi sosial, budaya,

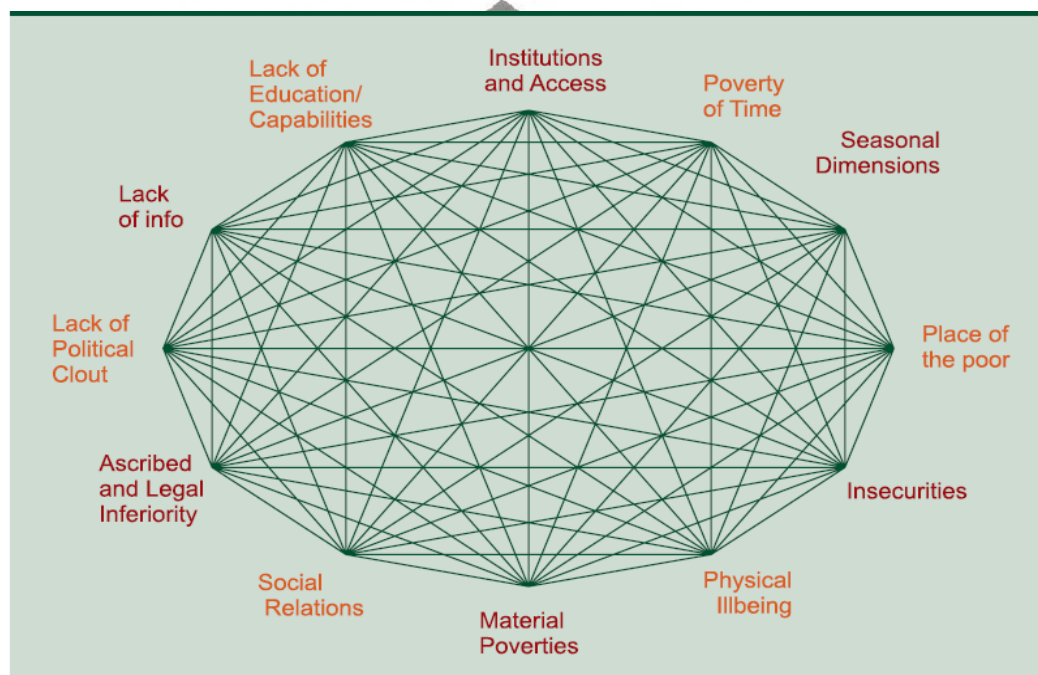
dan aspek politik, aspek capaian, metoda pengukuran, objektivitas, rasionalitas, ruang lingkup individu atau rumah tangga, dan horizon waktu (Laderchi *et al*, 2006).

Terdapat sembilan deretan pertimbangan dalam perdebatan kemiskinan, yaitu ukuran individu atau rumah tangga, konsumsi pribadi saja atau konsumsi pribadi ditambah barang publik yang tersedia, hanya komponen kemiskinan moneter saja atau komponen moneter dengan non-moneter, satu titik waktu atau urutan waktu, kemiskinan aktual atau potensial, ukuran kemiskinan *stock* atau *flow*, ukuran input atau output, kemiskinan absolut atau relatif, dan kemiskinan objektif atau kemiskinan relatif (Maxwell, 1999).

Selain itu pengertian kemiskinan juga tergantung kepada siapa yang menanyakan kemiskinan tersebut, bagaimana kemiskinan itu dimengerti, dan siapa yang merespon (Chambers, 2006). Berdasarkan perspektif tersebut, maka terdapat setidaknya lima kluster mengenai pengertian kemiskinan, yaitu *income-poverty*, *material lack of want* (bisa berupa perumahan, pakaian, furnitur, alat transportasi pribadi, radio atau televisi), *capability deprivation* dari Amartya Sen, *multidimensional view of deprivation* dan *multiplicity of meanings*.

Chamber (2006), kemudian mengekspresikan empat kluster tersebut dalam duabelas dimensi, dengan masing-masing berpotensi memiliki dampak terhadap dimensi lainnya dan juga sebaliknya, sehingga terjadi penekanan pada interdependensi kemiskinan. Pada Gambar 2.7 menyajikan duabelas dimensi tersebut yaitu: 1) kurang pendidikan (*lack of education/capabilities*); 2) institusi dan akses (*institution and acces*); 3) keterbatasan waktu (*poverty of time*); 4) dimensi *commut to user*

musim (*seasonal dimensions*); 5) Lokasi orang miskin (*Place of the poor*); 6) ketidakamanan (*Insecurities*); 7) ketidakmampuan fisik (*Physical illbeing*); 8) kemiskinan materi (*Material Poverties*); 9) Relasi sosial (*Social relations*); 10) Inferioritas dalam hukum (*Ascribed and legal inferiority*); 11) Kurangnya hak politik (*Lack of political clout*); 12) Kurangnya informasi (*Lack of info*).



Sumber: Chamber (2006)

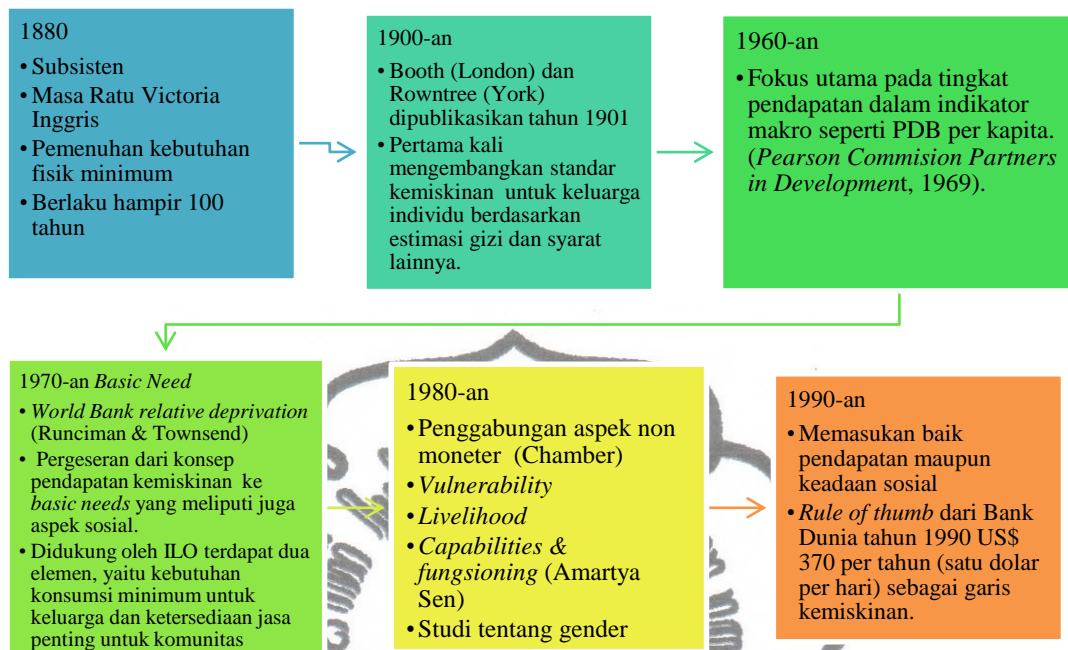
Gambar 2.7. Jaring Kelemahan Kemiskinan

Selain isu dalam pendefinisian dan pengukuran kemiskinan, Laderchi *et al* (2006) juga menjelaskan tentang adanya empat pendekatan dalam mendefinisikan kemiskinan yaitu pendekatan moneter yang merupakan pendekatan yang paling sering digunakan dengan mengidentifikasi kemiskinan dari konsumsi atau dari pendapatan berdasar garis kemiskinan, tiga pendekatan lainnya meliputi *capability approach*, *social exclusion*, dan *participatory approach*.

Capability Approach (CA) menolak pendekatan moneter sebagai ukuran kesejahteraan dan lebih memilih *commit to user* memfokuskan pada indikator kemerdekaan untuk

memperoleh hidup yang bernilai. Kemiskinan didefinisikan sebagai kegagalan untuk mencapai kapabilitas tertentu atau minimal. Pendekatan *Social Exclusion* (SE) menjelaskan proses marginalisasi dan perampasan yang dapat meningkat bahkan di negara kaya sekalipun dengan pandangan *welfare* yang komprehensif. Pendekatan SE merupakan konsep yang paling sulit diinterpretasikan. Pendekatan yang terakhir adalah *Participatory Approach* (PA) yang bertujuan memperbolehkan kaum miskin untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan tentang arti kemiskinan dan faktor penyebab kemiskinan. Pendekatan ini memberikan jalan keluar bagi masalah yang terdapat dalam pendekatan yang lain.

Secara historis Townsend (2006) membagi tiga konsepsi kemiskinan yang telah berkembang sebagai dasar untuk perbandingan kriteria internasional. Semuanya tergantung pada ide subsisten (*subsistence*), kebutuhan pokok (*basic needs*), dan kekurangan relative (*relative deprivation*). Adapun Maxwell (1999) membagi sejarah konsep kemiskinan dalam empat periode, yaitu periode awal (1900-an), 1960-an, 1970-an, 1980-an dan 1990-an. Penggabungan penjelasan dari kedua sumber tersebut, secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 2.8.



Sumber : Maxwell(1996) dan Townsend (2006)

Gambar 2.8. Perkembangan Pengertian Kemiskinan

b. Model Pengukuran Kemiskinan

Menurut Cahyat (2004) model pengukuran kemiskinan dibagi menjadi tiga pengukuran, yaitu model tingkat konsumsi, model kesejahteraan keluarga, dan model pembangunan manusia. Berikut penjelasan ketiga model pengukuran tersebut.

1) Model Tingkat Konsumsi

Model ini didasarkan pada Sayogyo dalam Cahyat (2004) yang menggunakan tingkat konsumsi ekuivalen beras per kapita sebagai indikator kemiskinan. Model ini membedakan tingkat ekuivalen konsumsi beras di daerah pedesaan dan perkotaan. Penggolongan kemiskinan seperti terlihat pada Tabel 2.9.

Tabel 2.9. Ekuivalen Konsumsi Beras

| Kriteria | Pedesaan (kg/ per orang/tahun) | Perkotaan (kg/ per orang/tahun) |
|------------------|-----------------------------------|------------------------------------|
| 1. Melarat | 180 | 270 |
| 2. Sangat Miskin | 240 | 360 |
| 3. Miskin | 320 | 480 |

Sumber : Cahyat (2004)

Pendekatan yang menggunakan tingkat konsumsi digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang menghitung angka kemiskinan lewat tingkat konsumsi penduduk atas kebutuhan dasar. Pendekatan ini hampir sejalan dengan model konsumsi beras dari Sayogyo, perbedaannya adalah bahwa BPS tidak menyetarakan kebutuhan-kebutuhan dasar dengan jumlah beras. Dari sisi makanan, BPS menggunakan indikator yang direkomendasikan oleh Widyakarya Pangan dan Gizi tahun 1998 yaitu 2.100 kalori per orang per hari, sedangkan dari sisi kebutuhan non-makanan tidak hanya terbatas pada sandang dan papan melainkan termasuk pendidikan dan kesehatan.

Badan Pusat Statistik mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non-makanan. Inti dari model ini adalah membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan "garis kemiskinan" (GK) yaitu jumlah rupiah untuk konsumsi per orang per bulan. Garis Kemiskinan (GK) digunakan dan ditetapkan oleh BPS untuk menghitung jumlah penduduk dan rumah tangga miskin. GK didapatkan dari hasil survei modul konsumsi Susenas yang ditetapkan dalam rupiah per orang per bulan. Dengan demikian GK ditetapkan setiap tiga tahun sekali baik untuk tingkat nasional maupun tingkat provinsi. Penduduk yang nilai pengeluaran di bawah GK maka dikategorikan sebagai penduduk miskin.

commit to user

Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.

- a) Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak).
- b) Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi.

$$GK = GKM + GKNM$$

GK = Garis Kemiskinan



GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKNM = Garis Kemiskinan Non Makan

2) Model Kesejahteraan Keluarga

Model Kesejahteraan Keluarga lebih melihat dari sisi kesejahteraan dibandingkan dari sisi kemiskinan. Model ini digunakan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Berdasarkan BKKBN (2017), maka ukuran keluarga sejahtera sebagai berikut:

commit to user

a) Keluarga Sejahtera

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009). Berdasarkan BKKBN (2017) tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan, yaitu:

1. Keluarga Pra Sejahtera (sangat miskin)
2. Keluarga Sejahtera I (miskin)
3. Keluarga Sejahtera II
4. Keluarga Sejahtera III
5. Keluarga Sejahtera III plus

Keluarga Pra Sejahtera (sangat miskin) diartikan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan pelaksanaan ajaran agama, pangan, sandang, papan dan kesehatan. Keluarga Sejahtera tahap I (miskin) diartikan sebagai keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya (*psychological needs*).

Keluarga Sejahtera tahap II (KS-II) diartikan sebagai keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dan kebutuhan sosial psikologisnya (*psychological needs*), namun belum memenuhi kebutuhan untuk berkembang (*develomental needs*) yang meliputi kebutuhan investasi, komunikasi dan *commut to user*

informasi. Keluarga Sejahtera Tahap III (KS-III) merupakan keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhan, kebutuhan sosial psikologisnya (*psychological needs*), dan kebutuhan untuk berkembang (*develomental needs*) namun belum memenuhi kebutuhan kepercayaan diri (*self esteem*).

Untuk Keluarga Sejahtera Tahap III Plus (KS-III Plus) diartikan sebagai keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologisnya (*psychological needs*), kebutuhan untuk berkembang (*develomental needs*) dan kebutuhan kepercayaan diri (*self esteem*). Kebutuhan psikologis (*psychological needs*) adalah kebutuhan akan pendidikan, keluarga berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dalam lingkungan tempat tinggal dan transportasi. Kebutuhan untuk berkembang (*develomental needs*) adalah Kebutuhan kepercayaan diri (*self esteem*) adalah kebutuhan untuk aktualisasi diri dalam kegiatan sosial.

Tabel 2.10 Indikator Keluarga Sejahtera

| Indikator Kebutuhan | Indikator Keluarga | Tingkat Kesejahteraan | | | |
|----------------------------|--|-----------------------|-------|--------|-------------|
| | | KS I | KS II | KS III | KS III Plus |
| <i>Basic Need</i> | Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih. | √ | √ | √ | √ |
| | Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian | √ | √ | √ | √ |
| | Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian | √ | √ | √ | √ |
| | Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian | √ | √ | √ | √ |
| | Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi. | √ | √ | √ | √ |
| | Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah. | √ | √ | √ | √ |
| <i>Psychological Needs</i> | Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing | | √ | √ | √ |
| | Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur | | √ | √ | √ |
| | Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang mempunyai/membeli satu stel pakaian baru dalam setahun | | √ | √ | √ |
| | Luas lantai rumah paling kurang 8 m ² untuk setiap penghuni rumah | | √ | √ | √ |
| | Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing | | √ | √ | √ |
| | Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan | | √ | √ | √ |
| | Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin. | | √ | √ | √ |
| | Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi | | √ | √ | √ |
| | Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang mempunyai/membeli satu stel pakaian baru dalam setahun | | | √ | √ |
| | Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang | | | √ | √ |
| <i>Develomental Needs</i> | Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi. | | | √ | √ |
| | Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi. | | | √ | √ |
| | Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/ radio/tv/internet. | | | √ | √ |
| | Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan social | | | | √ |
| | Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat | | | | √ |

Sumber : BKKBN (2017) diringkaskan

commit to user

Tabel 2.10 menyajikan ukuran keluarga sejahtera dari KS-I sampai KS III Plus. Indikator Keluarga Sejahtera dibagi menjadi indikator kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, kebutuhan untuk berkembang dan kepercayaan diri untuk beraktualisasi. Berdasarkan ukuran tersebut, keluarga Sejahtera III Plus merupakan keluarga yang menunjukkan kemampuan dalam memenuhi keempat indikator kesejahteraan sebuah keluarga.

3) Model Pembangunan Manusia

Model Pendekatan Pembangunan Manusia dipromosikan oleh lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk program pembangunan yaitu *United Nation Development Program* (UNDP). Laporan tentang Pembangunan Manusia atau yang sering disebut *Human Development Report* (HDR) dibuat pertama kali pada tahun 1990 dan kemudian dikembangkan oleh lebih dari 120 negara. Pemerintah Indonesia lewat Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) turut mengembangkan model ini. *Human Development Report* (HDR) di Indonesia atau di dunia yang pertama dibuat pada tahun 1996 untuk situasi tahun 1990 dan 1993. Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993 telah menjadikan model ini sebagai model pembangunan nasional yang disebut sebagai "Pembangunan Manusia Seutuhnya".

Human Development Report (HDR) adalah satu konsep yang melihat pembangunan secara lebih komprehensif, di mana pembangunan harus menjadikan kesejahteraan manusia sebagai tujuan akhir, bukan menjadikan manusia sebagai alat pembangunan. Di dalam konsep ini, juga dijelaskan bahwa pembangunan

commit to user

manusia pada dasarnya adalah memperluas pilihan-pilihan bagi masyarakat. Hal yang paling penting di antara pilihan-pilihan yang luas tersebut adalah hidup yang panjang dan sehat, untuk mendapatkan pendidikan dan memiliki akses kepada sumber daya untuk mendapatkan standar hidup yang layak. Pilihan penting lainnya adalah kebebasan berpolitik, jaminan hak asasi manusia dan penghormatan secara pribadi.

Empat indeks yang digunakan *Human Development Report* (UNDP, 2016) yaitu *Human Development Index* (HDI), *Inequality-adjusted Human Development Index* (IHDI), *Gender Development Index* (GDI), *Gender Inequality Index* (GII), dan *Multidimensional Poverty Index* (MPI). *Human Development Index* (HDI) merupakan ukuran dari penjumlahan tiga dimensi kunci dari HDI yaitu hidup yang sehat dan panjang, akses terhadap pengetahuan, dan standar hidup yang layak. *Inequality-adjusted Human Development Index* (IHDI) melakukan penyesuaian HDI dengan ketimpangan distribusi dari masing-masing dimensi antar populasi. Indeks ini sama dengan HDI jika tidak terdapat ketimpangan antar populasi, namun akan turun di bawah HDI saat ketimpangan meningkat.

Ukuran lainnya yaitu *Gender Development Index* (GDI) mengukur ketidaksetaraan gender dalam mencapai tiga dimensi dasar dari pembangunan manusia yaitu kesehatan, pendidikan dan sumber daya ekonomi laki-laki dan perempuan. Adapun *Gender Inequality Index* (GII) menunjukkan gender berdasarkan kekurangan dalam tiga dimensi yaitu kesehatan reproduksi, pemberdayaan dan pasar tenaga kerja. Ukuran lainnya yaitu *Multidimensional*

Poverty Index (MPI) mengidentifikasi kekurangan-kekurangan pada level rumah tangga baik dalam kesehatan, pendidikan dan standar hidup.

Human Development Report (HDR) berbeda dengan pendekatan-pendekatan konvensional lain seperti pendekatan pertumbuhan ekonomi, pembangunan sumber daya manusia dan pembangunan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan pertumbuhan ekonomi hanya mengejar peningkatan Produk Nasional Bruto (PNB) daripada memperbaiki kualitas hidup manusia. Pendekatan pembangunan sumber daya manusia menjadikan manusia sebagai faktor input dalam proses produksi, sehingga manusia lebih dilihat sebagai alat daripada sebagai tujuan.

c. Program Keluarga Harapan

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program pengentasan kemiskinan yang termasuk ke dalam Kluster I Instrumen Utama Penanggulangan Kemiskinan yaitu Bantuan Sosial Terpadu Berbasis Keluarga dengan tujuan mengurangi beban rumah tangga miskin melalui peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan, pendidikan, air bersih dan sanitasi.

Menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program perlindungan sosial yang memberikan bantuan tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dan bagi anggota keluarga Rumah Tangga Sasaran (RTS). Tujuan PKH secara umum adalah

- 1) Mengurangi angka dan memutus rantai kemiskinan,
- 2) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia,

commit to user

- 3) Mengubah perilaku yang kurang mendukung terhadap peningkatan kesejahteraan dari kelompok paling miskin.

Tujuan ini berkaitan langsung dengan upaya mempercepat pencapaian target *Millennium Development Goals* (MDGs), yaitu: pengurangan penduduk miskin dan kelaparan, pendidikan dasar, kesetaraan gender, pengurangan angka kematian bayi dan balita, dan pengurangan kematian ibu melahirkan.

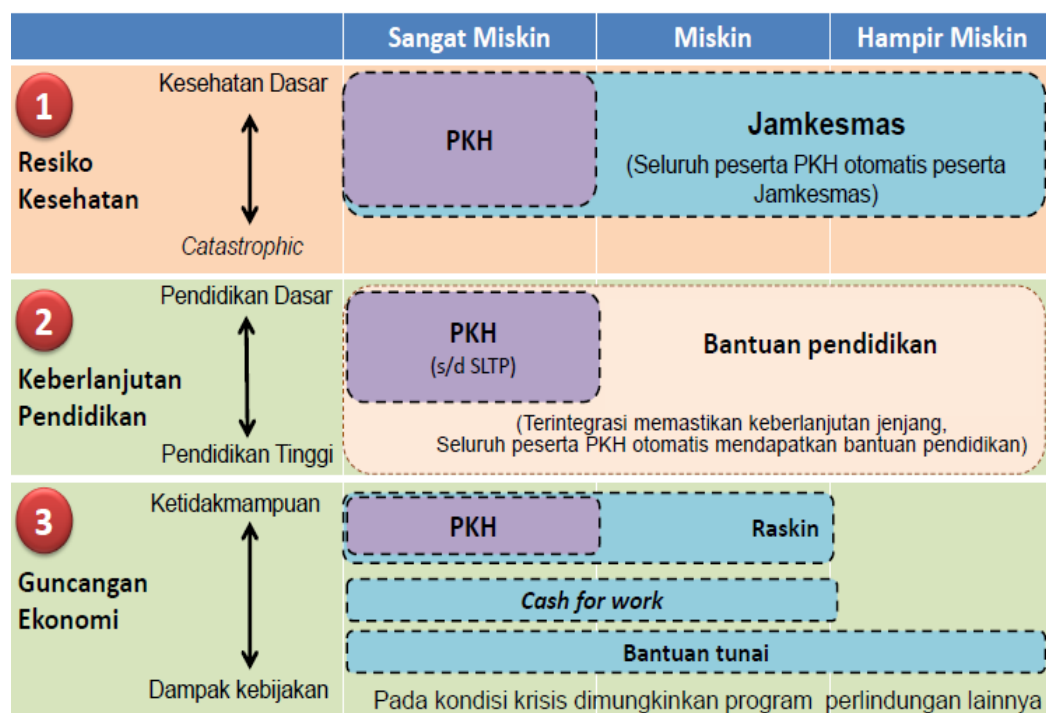
Secara khusus, tujuan PKH adalah:

- 1) Meningkatkan akses dan kualitas pelayanan pendidikan dan kesehatan bagi peserta PKH.
- 2) Meningkatkan taraf pendidikan Peserta PKH.
- 3) Meningkatkan status kesehatan dan gizi ibu hamil (bumil), ibu nifas, bawah lima tahun (balita) dan anak pra sekolah anggota Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM)/Keluarga Sangat Miskin (KSM).

Program Keluarga Harapan diberikan kepada Keluarga Sangat Miskin (KSM) yang memenuhi sedikitnya satu kriteria kepesertaan program berikut, yaitu:

- 1) Memiliki ibu hamil/nifas/anak balita.
- 2) Memiliki anak usia 5-7 tahun yang belum masuk pendidikan dasar (anak pra sekolah).
- 3) Anak usia SD/MI/Paket A/SDLB (usia 7-12 tahun).
- 4) Anak SLTP/MTs/Paket B/SMLB (Usia 12-15).
- 5) Anak 15-18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar termasuk anak dengan disabilitas.

Secara ringkas Program Keluarga Harapan dapat dilihat pada Gambar 2.9, menunjukkan tujuan program, dan bantuan berdasar kelompok sasaran. Sasaran pertama adalah menurunkan risiko kesehatan, untuk sasaran rumah tangga sangat miskin program yang diberikan adalah PKH. Seluruh peserta PKH otomatis menjadi penerima Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas). Sasaran yang kedua adalah keberlanjutan pendidikan, untuk sasaran rumah tangga sangat miskin diberikan bantuan dalam bentuk Program Keluarga Harapan, sedangkan untuk rumah tangga miskin dan hampir miskin program yang diberikan adalah bantuan pendidikan. Untuk sasaran ketiga yaitu guncangan ekonomi, program untuk sasaran rumah tangga sangat miskin adalah PKH, *raskin*, *cash for work* dan bantuan tunai. Adapapun untuk sasaran keluarga miskin memperoleh *cash for work* dan bantuan tunai, namun tidak memperoleh PKH.



Sumber : TNP2K (2016)

Gambar 2.9. Skema Program Keluarga Harapan

3. *Sustainable Livelihood Framework*

Pendekatan *Sustainable Livelihood* memberikan suatu kerangka bagi kemiskinan dan kerentanan (*vulnerability*), baik dalam konteks pembangunan maupun kemanusiaan. Pemikiran tentang *livelihood* berawal dari karya Robert Chamber di pertengahan tahun 1980-an. Chamber mengembangkan ide “*Sustainable Livelihood*” dengan maksud untuk mempertinggi efisiensi kerjasama pembangunan. Secara lengkap konsep penghidupan sebagai berikut (Chambers dan Conway, 1992):

Livelihood comprises the capabilities, assets (including both material and social resources) and activities required for a means of living. A livelihood is sustainable when it can cope with their and recover from stresses and shock and maintain or enhance its capabilities and assests both now and in the future, while not undermining the natural resource base.

Sustainable Livelihood Framework (SLF) merupakan pendekatan yang disusun oleh *Institute for Development Studies* di Universitas Sussex dan Oxfam, *The British Departement for International Development* atau DFID. Kerangka *Sustainable Livelihood* dikembangkan untuk mengatur dan memperbaiki usaha organisasi untuk mengentaskan kemiskinan.

Sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai SLF, akan dijelaskan terlebih dahulu kronologi dari SLF. Tabel 2.11 menyajikan kronologi perkembangan SLF yang telah berkembang sejak tahun 1960-an dan kemudian mengalami perkembangan hingga saat ini. Pendekatan *sustainable livelihood* dimulai pada tahun 1960 dengan munculnya proyek *Integrated Rural Development* yang dibiayai oleh Bank Dunia dan adanya konsep lain tentang *Agro-ecosystem Analysis* yang mengkombinasikan komponen ekologi, sosial dan ekonomi. Kemudian mengalami

pengembangan baik dari para ahli seperti Amartya Sen maupun dari lembaga-lembaga internasional dan pertemuan-pertemuan tingkat tinggi seperti *World Summit on Sustainable Development* di Rio de Janeiro, yang disebut Rio +20.

Tabel 2.11. Kronologi *Sustainable Livelihood* (setelah Solesbury, 2003)

| Tahun | Kronologi |
|--------------|--|
| 1960/1970-an | Munculnya proyek <i>Integrated Rural Development</i> yang dibiayai oleh Bank Dunia dan konsep lain tentang <i>Agro-ecosystem Analysis</i> (yang mengkombinasikan komponen ekologi, sosial dan ekonomi) Evolusi gradual dari pendekatan sistem seperti <i>Farming Systems Research</i> dan metoda partisipatori dalam pembangunan (RRA dan PRA) selama 1970-an sampai 1980-an. |
| 1980an | Berkembangnya <i>New Household Economics</i> |
| 1984 | Long memperkenalkan <i>livelihood strategies</i> dalam bukunya ' <i>Family and work in rural societies</i> ' |
| 1985 | Buku Amartya Sen yaitu <i>Commodities and Capabilities</i> dipublikasikan oleh Oxford University Press |
| 1987 | <i>World Commission on Environment and Development</i> (WCED) mempublikasikan laporannya: <i>Our Common Future</i> (sering dikenal sebagai the ' <i>Brundtland Commission Report</i> '). Ide ' <i>sustainable livelihood</i> ' diperkenalkan |
| 1988 | <i>International Institute for Environment and Development</i> (IIED) mempublikasikan paper dari konferensi tahun 1987 yaitu: <i>The Greening of Aid: Sustainable Livelihoods in Practice</i> |
| 1990 | <i>United Nations Development Programme</i> (UNDP) mempublikasikan pertama kali <i>Human Development Report</i> (HDR) yang mencakup <i>Human Development Index</i> (HDI); suatu gabungan dari pendapatan, harapan hidup, pendidikan sebagai komponen penting dalam kapabilitas. <i>Human Development Report</i> dipublikasikan setiap tahun sejak tahun 1990 dan meliputi pembaruan gambaran dari HDI dan indeks yang lain |
| 1992 | <i>United Nations</i> (UN) melakukan konferensi: <i>Conference on Environment and Development</i> ; the Earth Summit di Rio de Janeiro <i>Institute for Development Studies</i> (IDS) di University of Sussex Inggris mempublikasikan ' <i>Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st century</i> ' (Chambers and Conway 1992). |
| 1993 | Oxfam mulai menggunakan SLA dalam memformulasikan semua tujuan, memperbaiki strategi proyek dan pelatihan staf. |
| 1994 | CARE mengadopsi <i>household livelihoods security</i> sebagai suatu <i>framework</i> program dalam tugas pengembangan dan perbaikan. |
| 1995 | UN melakukan <i>World Summit for Social Development</i> UNDP mengadopsi <i>Employment and Sustainable Livelihoods</i> sebagai satu dari lima prioritas dalam pengembangan manusia secara menyeluruh, menyediakan baik konsep dan kerangka program untuk pengentasan kemiskinan. IISD mempublikasikan <i>Adaptive Strategies and Sustainable Livelihoods</i> , sebagai laporan UNDP |
| 1996 | SID meluncurkan proyek <i>Sustainable Livelihoods and People's Everyday Economics</i> <i>Adaptable Livelihoods: coping with food insecurity in the Malian Sahel</i> dipublikasikan oleh Macmillan DFID mengundang proposal untuk program riset ESCOR tentang <i>Sustainable Livelihoods</i> IISD mempublikasikan <i>Participatory Research for Sustainable Livelihoods: A Guidebook for Field Projects</i> |

Lanjutan Tabel 2.11

| Tahun | Kronologi |
|-------|---|
| 1997 | <i>New Labour</i> terpilih (179 kursi mayoritas) Pemerintahan New Labour mempublikasikan pertama kali <i>White Paper</i> mengenai pembangunan internasional, <i>Eliminating World Poverty: A Challenge for the 21st Century</i> |
| 1998 | DFID's Natural Resources Department membuka konsultasi mengenai <i>sustainable livelihoods</i> and mendirikan <i>Rural Livelihoods Advisory Group</i> Konferensi tahunan <i>Natural Resources Advisers</i> menjadikan <i>Sustainable Livelihoods</i> sebagai tema dan kemudian mempublikasikan paper: <i>Sustainable Rural Livelihoods: What Contribution Can We Make?</i> SID mempublikasikan <i>The Sustainable Livelihoods Approach, General Report of the Sustainable Livelihoods Project 1995–1997</i> UNDP mempublikasikan <i>Policy Analysis and Formulation for Sustainable Livelihoods</i> DFID mendirikan <i>SL Virtual Resource Centre</i> and the <i>SL Theme Group</i> IDS mempublikasikan ' <i>Sustainable rural livelihoods: a framework for analysis</i> ' Pertemuan pertama kali <i>FAO/UNDP Informal Working Group on Participatory Approaches</i> dengan <i>Methods to Support Sustainable Livelihoods and Food Security</i> |
| 1999 | DFID mendirikan <i>Sustainable Livelihoods Support Office</i> DFID mempublikasikan pertama kali <i>Sustainable Livelihoods Guidance Sheets</i> . Yang di update secara reguler dan tersedia di www.nssd.net/references/SustLiveli/DFIDapproach.htm#Guidance DFID juga mempublikasikan <i>Sustainable Livelihoods and Poverty Elimination</i> (DFID 1999) and <i>Livelihoods Approaches Compared</i> Para presenter di <i>Natural Resources Advisers' Conference</i> melaporkan progress tentang implementasi pendekatan SL dan DFID kemudian mempublikasikannya dalam <i>Sustainable Livelihoods: Lessons from Early Experience</i> Overseas Development Institute (ODI) mempublikasikan ' <i>Sustainable Livelihoods in Practice: early application of concepts in rural areas</i> ' DFID mendirikan grup peneliti dan konsultan <i>Sustainable Livelihoods Resource</i> Buku Amartya Sen dengan judul <i>Development As Freedom</i> dipublikasikan |
| 2000 | Komisi DFID mendanai <i>Livelihoods Connect</i> , sebuah situs yang melayani platform pembelajaran dari SLA FAO mengatur forum antar agensi tentang Operationalising Sustainable Livelihoods Approaches, meliputi DFID, FAO, WFP, UNDP, dan(IFAD). DFID mempublikasikan <i>Sustainable Livelihoods—Current thinking and practice</i> (DFID 2000a); <i>Sustainable Livelihoods—Building on Strengths</i> (DFID 2000b); <i>Achieving Sustainability: Poverty Elimination and the Environment</i> (DFID 2000c); and more <i>SL Guidance Sheets</i> <i>The Sustainable Livelihoods Resource Group</i> mendirikan sub group di PIP (<i>Policy, Institutions and Processes</i>) IDS mempublikasikan ' <i>Analysing Policy for Sustainable Livelihoods</i> ', laporan akhir dari program ESCOR. Oxfam mempublikasikan <i>Environments and Livelihoods: Strategies for Sustainability</i> Penggabungan: <i>Rural livelihoods and diversity in developing countries</i> dipublikasikan Pemerintah Inggris mempublikasikan <i>White Paper</i> yang kedua, <i>Eliminating World Poverty: Making Globalisation Work for the Poor</i> |

Lanjutan Tabel 2.11

| Tahun | Kronologi |
|-------|---|
| 2001 | Millennium Development Goals diagendakan oleh New Labour yang memenangkan pemilihan. Komisi penelitian DFID lebih lanjut mengembangkan <i>framework</i> dari SLA, opsi kebijakan politik untuk mendukung <i>sustainable livelihoods</i> . <i>Sustainable Livelihoods: Building on the Wealth of the Poor</i> dipublikasikan DFID mengatur pertemuan review SLA bersama <i>officials</i> , peneliti dan praktisi. |
| 2002 | Pertemuan tinggi dunia tentang <i>Sustainable Development</i> , <i>Earth Summit</i> di Johannesburg, Afrika. Selatan, dan disebut Rio +10 |
| 2012 | <i>World Summit on Sustainable Development</i> di in Rio de Janeiro, disebut Rio +20 |

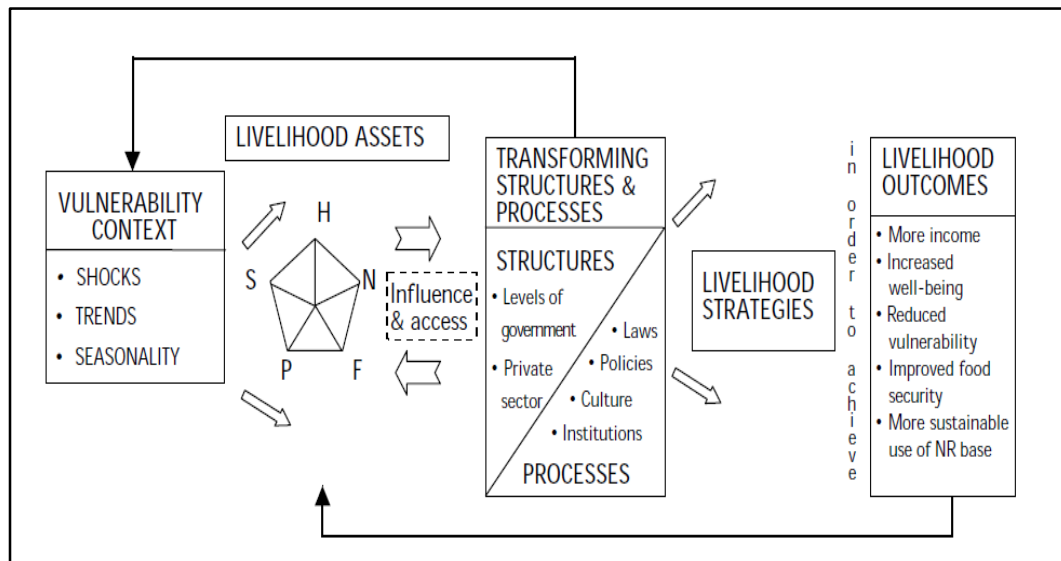
Sumber : Morse & McNamara (2013)

Pendekatan SLF berasal dari ide bahwa kehidupan seseorang banyak tergantung pada kesempatan untuk mengakses modal yang merupakan dasar dari strategi kehidupan (Zoomers dalam Vellemm 2014). Kerangka ini mencari suatu keakurataan dan pemahaman yang realistik mengenai kekuatan seseorang, mencari modal atau *capital endowment*. Bagian dari kerangka ini merupakan suatu indikasi dari fakta kemiskinan, bahwa kemiskinan bukan hanya masalah ekonomi, namun juga masalah politik, budaya, sosial dan aspek ekologi.

Kerangka kerja ini bertujuan untuk menunjukkan faktor utama, signifikansi dan sumber dari interaksi tersebut. SLF terdiri dari lima komponen utama yaitu *vulnerability context*, *livelihood asset (human capital, natural capital, social capital, physical capital, financial capital)*, *transforming structure and processes*, *livelihood strategies*, dan *livelihood outcomes*. Diagram konseptual SLF dapat dilihat pada Gambar 2.10.

Penjelasan Gambar 2.10 mengenai kerangka konseptual SLF dibagi menjadi lima bagian, yaitu *vulnerability*, *livelihood assets*, *transforming structures and process*, *livelihood strategies* dan *livelihood outcome*. Penjelasan lima bagian tersebut sebagai berikut:

commit to user



Sumber : *Department of International Development /DFID (1999)*

Gambar 2.10.

Kerangka Konseptual *Sustainable Livelihood Framework*

a. *Vulnerability*

Vulnerability menjelaskan lingkungan eksternal tempat seseorang berada. Penghidupan dan ketersediaan aset secara fundamental dipengaruhi oleh *trends*, *shocks* dan musim yang tidak bisa dikontrol. Beberapa contoh dari *vulnerability* seperti terlihat pada Tabel 2.12.

Tabel 2.12
Jenis-jenis *Vulnerability*/Kerentanan

| <i>Trends</i> | <i>Shocks</i> | <i>Seasonality</i> |
|---|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Trend penduduk • Trend sumberdaya (termasuk konflik) • Trend perekonomian nasional dan internasional • Trend di pemerintahan (termasuk politik) • Trend teknologi | <ul style="list-style-type: none"> • Guncangan kesehatan • Guncangan alam • Guncangan ekonomi • Konflik • Kesehatan ternak/guncangan panen | <ul style="list-style-type: none"> • Harga • Produksi • Kesehatan • Kesempatan kerja |

Sumber : DFID (1999).

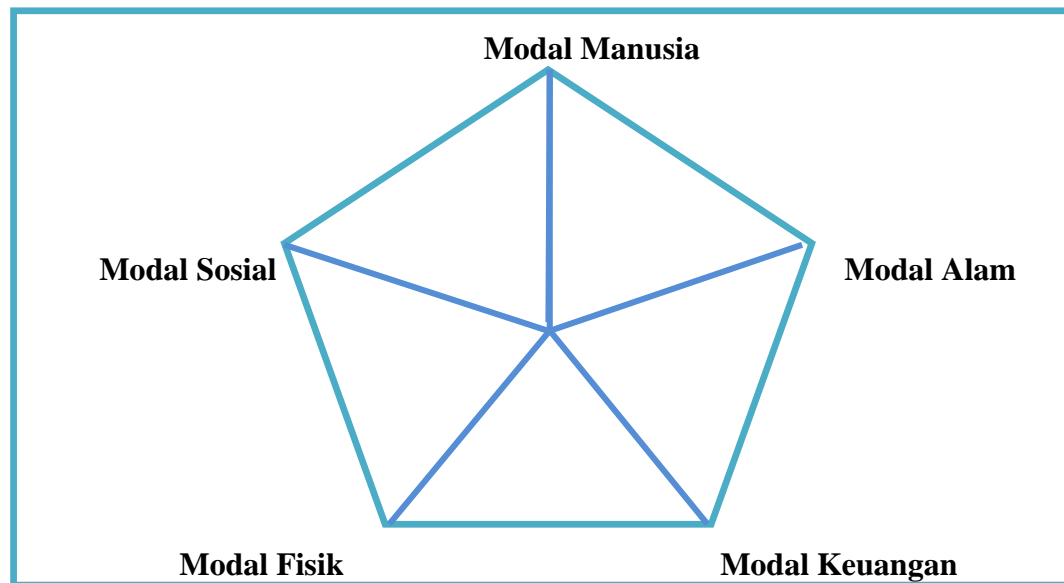
Salah satu jenis *vulnerability* adalah adanya perubahan iklim atau *climate change*. Perubahan iklim dipercaya akan mempengaruhi ketahanan pangan.

Menurut Gregory *et al* (2005) adanya perubahan iklim mengakibatkan kemarau yang berkepanjangan, menyebabkan tekanan pada sistem pangan baik pilar ketersediaan, pilar akses maupun pilar penggunaan pangan, sehingga memberikan tekanan pada ketahanan pangan. Perubahan iklim memberikan dimensi lebih luas terhadap tantangan dalam memastikan ketahanan pangan, dan orang miskin lebih rentan karena terbatasnya pilihan untuk menghadapinya.

b. *Livelihood Assets*

Livelihood assets berkaitan dengan identifikasi lima aset utama yang dimiliki seseorang. Konsep ini berupaya mencari manfaat secara tepat serta memahami secara realistis kekuatan seseorang (aset atau *capital endowment*) dan bagaimana seseorang menggunakan aset-aset tersebut, sehingga memberikan hasil yang positif bagi kehidupan.

Aset pentagon, merupakan inti dari kerangka kehidupan dalam konteks kerentanan. Aset Pentagon dikembangkan untuk memberikan informasi tentang aset seseorang secara visual. Terdapat lima aset, yaitu modal manusia, modal alam, modal keuangan, modal fisik, modal sosial seperti terlihat pada Gambar 2.11.



Sumber : DFID (1999)

Gambar 2.11.
Pentagon Aset-aset Rumah Tangga

Menurut *Department of International Development* /DFID (1999), aset yang dimiliki rumah tangga dapat dikelompokkan menjadi modal alam (berupa tanah, air hutan, laut, kualitas udara, erosi, perlindungan dan keanekaragaman hayati). Modal fisik (infrastruktur, sarana transportasi, jalan, gedung, *supply* air, sanitasi, teknologi dan komunikasi). Modal finansial (sumber finansial yang masyarakat gunakan untuk mencapai tujuan penghidupannya seperti tabungan, kredit dan aliran dana). Modal manusia (keterampilan, pengetahuan, kemampuan tenaga kerja yang bersama-sama untuk melakukan strategi penghidupan dan mencapai tujuan penghidupan). Modal sosial (jejaring, kepercayaan antar masyarakat, sikap gotong royong, akses untuk memperoleh kesempatan, jaring pengaman informal, keanggotaan dalam organisasi).

Modal dalam SLF menurut Morse & McNamara (2013) tidak dilihat hanya sebagai faktor produksi yang digunakan dalam produksi seperti yang dinyatakan oleh Adam Smith, namun lebih kepada terminologi bagaimana seseorang atau

masyarakat berhubungan satu sama lain dan hubungan tersebut tersedia untuk semua. Modal tidak hanya sesuatu (*'things'*) yang digunakan dalam proses produksi namun juga menjadi dasar kekuatan untuk melakukan dan utamanya membawa perubahan dalam masyarakat. Oleh karena itu modal kemudian mengandung arti sebab berikut

"People can engage more fruitfully and meaningfully with the world, and most importantly the capability to change the world". (Morse & McNamara, 2013)

Berikut penjelasan mengenai kelima aset tersebut menurut DFID (1999):

1) Modal Manusia

Modal manusia menunjukkan keterampilan, pengetahuan, kemampuan tenaga kerja yang bersama-sama untuk melakukan strategi penghidupan dan mencapai tujuan penghidupan. Pada level rumah tangga modal manusia merupakan kuantitas dan kualitas dari ketersediaan tenaga kerja meliputi ukuran keluarga, level keterampilan, potensi kepemimpinan, status kesehatan dan lainnya. Modal manusia merupakan alat pencapaian *livelihood outcomes*. Sebagai contoh masyarakat dengan pendidikan yang rendah merupakan dimensi utama dari kemiskinan.

2) Modal Finansial

Modal finansial merupakan sumber finansial yang masyarakat gunakan untuk mencapai tujuan penghidupannya. Definisi yang digunakan bukan seperti dalam istilah ekonomi yang biasanya meliputi aliran stok dan berkontribusi terhadap konsumsi ataupun produksi. Modal finansial disini adalah ketersediaan uang tunai atau sejenisnya yang memungkinkan seseorang untuk mengadopsi strategi penghidupan yang beragam. Terdapat dua sumber modal finansial, yaitu

- a) Stok yang tersedia berupa tabungan baik tunai, tabungan bank atau aset likuid seperti ternak dan perhiasan. Modal finansial ini merupakan modal finansial yang tidak ada kewajiban menyertainya dan tidak tergantung pada selain itu juga meliputi uang tunai yang diperoleh dari kredit atau pinjaman.
- b) Aliran dana reguler, selain pendapatan, jenis paling sering digunakan adalah dana pensiun, atau aliran dana lain dari negara dan *remittances*.

3) Modal Sosial

Modal sosial dalam konteks *sustainable livelihoods framework* merupakan sumber sosial yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan penghidupan yang dikembangkan melalui:

- a) Jejaring dan hubungan meliputi hubungan vertikal (*patron/client*) atau horisontal (antar individu dengan ketertarikan yang sama). Hubungan ini meningkatkan kepercayaan dan kemampuan kerjasama dan memperluas akses seseorang untuk memperoleh akses kepada lembaga yang lebih luas seperti politik atau lembaga negara.
- b) Keanggotaan dari kelompok formal dengan peraturan, norma, dan sanksi yang disetujui bersama.
- c) Hubungan kepercayaan timbal balik dan pertukaran yang memfasilitasi kerjasama, mengurangi biaya produksi dan mungkin menyediakan jaring pengaman sosial informal antar penduduk miskin. Keanggotaan dalam kelompok atau asosiasi tertentu dapat memperluas akses seseorang untuk dan mempengaruhi lembaga lain.

commit to user

4) Modal Alam

Modal alam merupakan istilah yang digunakan untuk ketersediaan sumber alam dari aliran sumber daya dan jasa (misal perlindungan dari erosi) yang bermanfaat untuk penghidupan. Terdapat banyak variasi dari sumber daya alam dari barang publik yang *intangible* seperti atmosfer dan keanekaragaman hayati sampai aset yang digunakan secara langsung dalam produksi seperti pohon, tanah, dan lainnya.

5) Modal Fisik

Modal Fisik meliputi infrastruktur dasar dan penghasil makanan yang dibutuhkan untuk mendukung penghidupan. Infrastruktur terdiri dari perubahan lingkungan fisik yang membantu masyarakat untuk memperoleh kebutuhan dasarnya dan lebih produktif. Komponen infrastruktur yang penting untuk *sustainable livelihoods* meliputi transportasi yang terjangkau, *shelter* yang aman, *supply* air dan sanitasi, energi yang bersih dan terjangkau, dan akses terhadap informasi.

Secara konseptual hubungan antara aset-aset rumah tangga miskin adalah semakin besar akses atau kepemilikan seseorang terhadap modal sosial, modal finansial, modal manusia, modal fisik, dan modal sumberdaya alam, maka seseorang akan lebih berdaya untuk meningkatkan pendapatan. Keadaan ini dapat meningkatkan standar hidup dan mendorong seseorang untuk keluar dari kemiskinan, kesejahteraan meningkat, mengurangi kerentanan, dan memperbaiki ketahanan pangan.

c. *Transforming Structure And Processes*

Bagian ini menjelaskan bagaimana lembaga, organisasi, kebijakan, dan peraturan membentuk penghidupan. Transformasi tersebut terjadi di semua level dari rumah tangga sampai internasional. Transformasi struktur dan proses secara efektif menentukan akses, dan pertukaran antara jenis-jenis aset yang berbeda.

d. *Livelihood Strategies*

Bagian ini merupakan kombinasi kegiatan dan pilihan yang dipilih seseorang untuk mencapai tujuan penghidupan. Strategi penghidupan tersebut meliputi kegiatan produksi, investasi dan pilihan reproduksi lain.

e. *Livelihood Outcomes*

Livelihood outcomes merupakan pencapaian atau output dari *livelihood strategies*, antara lain lebih banyaknya pendapatan, meningkatnya kesejahteraan, mengurangi kerentanan, memperbaiki ketahanan pangan, penggunaan sumberdaya alam yang lebih berkelanjutan.

Selain itu *Sustainable Livelihood Framework* memiliki lima konsep inti, yaitu *People-centered*, *Holistic*, *Dynamic*, *Building on strength*, *Macro-microlinks*, *Sustainability*. *People-centered* menjadikan manusia prioritas dalam pendekatan *livelihood* melebihi sumberdaya lain yang digunakan. Keberhasilan pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan hanya akan sukses jika agen perubahan bekerja secara harmonis dengan strategi penghidupan, lingkungan sosial dan kemampuan beradaptasi (Kollmair dan Gamper, 2002).

Holistic mengandung arti SLF memandang pemangku kepentingan secara komprehensif dengan semua elemen. *Dynamic* memiliki pengertian strategi *commit to user*

penghidupan secara terus menerus berubah, memahami dan belajar dari perubahan dalam rangka mendukung pola perubahan yang positif dan membantu mengurangi pola negatif. *Building on strength* menunjukkan bahwa isu sentral dari SLF adalah mengakui bahwa setiap orang memiliki potensi melekat yang dapat digunakan untuk menghilangkan kendala dan mewujudkan potensinya. Konsep *macro-micro links* menjelaskan pembangunan biasanya cenderung untuk fokus di tingkat makro atau di tingkat mikro saja, namun SLF menjembatani kesenjangan dalam fokus hubungan kedua level tersebut.

B. Penelitian Terdahulu Ketahanan Pangan *Sustainable Livelihood Framework*

Analisis yang komprehensif mengenai ketahanan pangan penting untuk memahami hubungan antara variabel-variabel yang mempengaruhi ketahanan pangan. Berdasarkan studi empirik faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan selain aset rumah tangga adalah faktor demografi, yaitu jumlah anggota keluarga dan pekerjaan, serta daya beli berupa pendapatan.

Beberapa studi tentang ketahanan pangan baik yang berkaitan dengan SLF maupun tidak, telah banyak dilakukan. Studi yang secara eksplisit menyatakan menggunakan SLF adalah studi Demeke *et al* (2011), sedangkan studi lain tidak menyebutkan secara eksplisit namun menggunakan sebagian dari konsep SLF antara lain oleh Akinloye *et al* (2016), Zone (2016), Gemechu *et al* (2016), Amwata *et al* (2016), Osayande (2014), Gebre (2012), Regmi dan Meade (2013); Sekhampu (2013); Okyere *et al* (2013); Dzanja *et al* (2013); Prevel *et al* (2012); Khan *et al* (2012); Demeke *et al* (2011); Rachim *et al* (2011); Shahid dan Siddiqi (2011); Guo

commit to user

(2011); Sultana dan Kiani (2011), Purwaningsih (2010), Radha dan Prasanna (2010); Tanziha *et al* (2010), Li dan Yu (2010) dan Irram dan Butt (2004) dan Martin *et al* (2004). Studi-studi ketahanan pangan yang menggunakan konsep SLF secara ringkas disajikan dalam Tabel 2.13.



Tabel 2.13.
Ringkasan Penelitian Terdahulu Ketahanan Pangan

| No. | Author | Tujuan Penelitian | Variabel | Alat analisis | Hasil |
|-----|------------------------------|--|--|---------------|---|
| 1. | Akinloye <i>et al</i> (2016) | Mengkaji faktor penentu tiga katagori kerawanan pangan di Atteridgeville dan Tembisa Kota Tshwane. | <p>Dependen: Status ketahanan pangan</p> <p>Independen Pendapatan, Pendidikan kepala keluarga, Status pekerjaan kepala keluarga, Jumlah keluarga, Gender kepala keluarga, Usia, Status pernikahan, Lokasi, Bantuan sosial, Partisipasi anggota keluarga dalam angkatan kerja, Akses terhadap makanan</p> | Logit | <p>Pendapatan, pendidikan kepala keluarga dan status pekerjaan kepala keluarga berpengaruh terhadap status ketahanan pangan.</p> <p>Jumlah keluarga, gender kepala keluarga, usia, status pernikahan. Lokasi, bantuan sosial, partisipasi anggota keluarga dalam angkatan kerja, akses terhadap makanan tidak berpengaruh terhadap status ketahanan pangan.</p> |
| 2. | Zone (2016) | Mengkaji determinan ketahanan pangan rumah tangga di pedesaan Gomma Etiopia Barat | <p>Dependen: Ketahanan pangan (kalori rumah tangga)</p> <p>Independen: Usia, Pendapatan dari pertanian, Pendapatan dari bukan pertanian, Ukuran lahan, Kepemilikan lembu, Pupuk kimia, Konservasi air dan tanah</p> | Logit | Usia, pendapatan dari pertanian, pendapatan dari bukan pertanian, ukuran lahan, ternak, kepemilikan lembu, pupuk kimia, konservasi air dan tanah berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan |

| No. | Author | Tujuan Penelitian | Variabel | Alat analisis | Hasil |
|-----|-----------------------------|---|---|---------------|---|
| 3. | Gemechu <i>et al</i> (2016) | Menguji penentu status ketahanan pangan di Hawi Guddina | Dependen: Status ketahanan pangan (Kalori) Independen Gender Usia kepala keluarga Status pendidikan Jumlah keluarga Rasio ketergantungan Kepemilikan ternak Jarak dari pasar terdekat Ukuran lahan Kepemilikan ternak Kepemilikan lembu Akses ke pekerjaan non pertanian Produksi pertanian tunai | Logit | Jumlah keluarga, kepemilikan ternak, jarak dari pasar terdekat, akses ke pekerjaan non pertanian, produksi pertanian tunai berpengaruh terhadap ketahanan pangan, sedangkan gender, usia kepala keluarga, status pendidikan, dan rasio ketergantungan tidak berpengaruh terhadap Status ketahanan pangan. |
| 4. | Amwata <i>et al</i> (2016) | Mengkaji determinan kerentanan rumah tangga terhadap rawan pangan di Kajiado dan Makueni di Kenya | Dependen: Vulnerable Food Insecurity (VFI) Independen: Ukuran lahan, Jumlah keluarga, Curah hujan Ternak, Akses terhadap informasi iklim, Pekerjaan non pertanian Gender kepala keluarga | 2SLS | Ukuran lahan, jumlah keluarga, curah hujan, ternak berpengaruh kepada ketahanan pangan sedangkan akses terhadap informasi iklim, pekerjaan non pertanian, gender kepala keluarga tidak berpengaruh terhadap kerentanan rawan pangan rumah tangga di Makueni County, |

| No. | Author | Tujuan Penelitian | Variabel | Alat analisis | Hasil |
|-----|----------------------------|---|--|---------------|---|
| 5. | Amwata <i>et al</i> (2016) | Mengkaji determinan kerentanan rumah tangga terhadap rawan pangan di Kajiado dan Makueni di Kenya | Dependen: <i>Vulnerable Food Insecurity</i> (VFI) Independen: Ukuran lahan, Jumlah keluarga, Curah hujan Ternak, Akses terhadap informasi iklim, Pekerjaan non pertanian Gender kepala keluarga | 2SLS | Ternak, akses terhadap informasi iklim, pekerjaan non pertanian, gender kepala keluarga berpengaruh terhadap kerentanan rawan pangan rumah tangga, sedangkan ukuran lahan, jumlah keluarga, curah hujan tidak berpengaruh terhadap kerentanan rawan pangan rumah tangga di Kajiado County |
| 6. | Osayande (2014) | Menguji determinan ketahanan pangan petani di Edo State | Dependen: Status ketahanan pangan Independen: Pendidikan kepala rumah tangga Ukuran rumah tangga Pengalaman bertani Kepemilikan rumah Ukuran lahan Pendapatan dari pertanian Pendapatan dari luar pertanian | Logit | Ukuran lahan, pendapatan dari pertanian, pendapatan dari luar pertanian mampu menjelaskan variasi atau berpengaruh terhadap ketahanan status ketahanan pangan rumah tangga. Pendidikan kepala rumah tangga, Ukuran rumah tangga, Pengalaman bertani, Kepemilikan rumah tidak berpengaruh |
| 7. | Sekhampu (2013) | Mengkaji determinan ketahanan pangan di Bophelong, Afrika Selatan 2012. | Dependen: Ketahanan pangan Independen: Pendapatan bulanan, ukuran rumah tangga, gender, umur, status pernikahan, dan status pekerjaan kepala keluarga | Logit | Pendapatan bulanan, ukuran rumah tangga, gender, umur, status pernikahan, dan status pekerjaan kepala keluarga berpengaruh pada ketahanan pangan rumah tangga, pendidikan kepala keluarga tidak berpengaruh terhadap ketahanan pangan |

| No. | Author | Tujuan Penelitian | Variabel | Alat analisis | Hasil |
|-----|----------------------------|--|--|---------------|---|
| 8. | Okyere <i>et al</i> (2013) | Mengkaji ketahanan pangan di Etiopia 2010. | <p>Dependen: Ketahanan pangan</p> <p>Independen: Penggunaan pupuk, ketersediaan irigasi dan pinjaman, pendidikan kepala rumah tangga</p> | Regresi | Penggunaan pupuk, ketersediaan irigasi dan pinjaman berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan, sedangkan pendidikan kepala rumah tangga tidak berpengaruh terhadap ketahanan pangan. |
| 9. | Dzanja <i>et al</i> (2013) | Mengkaji pengaruh modal sosial terhadap ketahanan pangan pedesaan di Dowa dan Lilongwe, Malawi | <p>Dependen: Status ketahanan pangan</p> <p>Independen: Modal sosial (indeks modal sosial, ukuran jaringan sosial, keanggotaan, <i>social anchorage</i>, jumlah organisasi), modal manusia (usia, literasi, gender, tenaga kerja), modal fisik (nilai aset rumah tangga, ternak, dan lahan), geografi (jarak ke jalan raya, jarak ke pasar, lokasi), status pernikahan, lokasi, kegiatan menghasilkan pendapatan, ukuran keluarga, akses terhadap kredit</p> | Logistik | Modal sosial berupa indeks modal sosial, ukuran jaringan sosial, keanggotaan, jumlah organisasi, Gender, tenaga kerja, ternak, ukuran keluarga, usia kepala keluarga, lokasi, jarak ke pasar, jarak ke jalan besar, akses terhadap kredit, berpengaruh terhadap status ketahanan pangan, sedangkan literasi, status pernikahan, kegiatan yang menghasilkan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap status ketahanan pangan |

| No. | Author | Tujuan Penelitian | Variabel | Alat analisis | Hasil |
|-----|-------------------------------------|--|---|-------------------|--|
| 10. | Demeke <i>et al</i> (2011) | Mengkaji pengaruh curah hujan, modal manusia, modal sosial, modal fisik, modal keuangan dan modal alam di Etiopia terhadap ketahanan pangan 1984-1985, 1987-1989, 1994 | Dependen: Ketahanan pangan Independen: Curah hujan dan variabilitasnya, gender kepala keluarga, kepemilikan ternak, ukuran rumah tangga, Literasi, usia, tenaga kerja dewasa, kredit, kelompok tabungan, dan pekerjaan <i>off farm</i> | Multinomial logit | Curah hujan dan variabilitasnya, gender kepala keluarga, kepemilikan ternak, ukuran rumah tangga mempengaruhi rumah tangga yang selalu rawan pangan . Literasi, usia, tenaga kerja dewasa, kredit, kelompok tabungan, dan pekerjaan <i>off farm</i> tidak berpengaruh terhadap rawan pangan sepanjang waktu Curah hujan dan variabilitasnya, kepala keluarga, kepemilikan ternak, ukuran rumah tangga |
| 11. | Demeke <i>et al</i> (2011) Lanjutan | Mengkaji pengaruh curah hujan, modal manusia, modal sosial, modal fisik, modal keuangan dan modal alam di Etiopia terhadap ketahanan pangan 1984-1985, 1987-1989, 1994 | Dependen: Ketahanan pangan Independen: Curah hujan, modal manusia, modal sosial, modal fisik, modal keuangan dan modal alam | Multinomial logit | mempengaruhi rumah tangga yang rentan rawan pangan . Gender, Literasi, usia, tenaga kerja dewasa, kredit, kelompok tabungan, dan pekerjaan <i>off farm</i> tidak berpengaruh terhadap rumah tangga yang rentan rawan pangan. |
| 12. | Khan <i>et al</i> (2012) Lanjutan | Mengkaji determinan Ketersediaan pangan, akses pangan, Serapan pangan di Pakistan | Independen: Ketersediaan listrik, tingkat melek huruf, jumlah perempuan sekolah, jumlah pria sekolah, pemilihan lahan. | | Ketersediaan listrik, tingkat melek huruf, jumlah perempuan sekolah, jumlah pria sekolah, pemilihan lahan berpengaruh terhadap akses pangan. |

| No. | Author | Tujuan Penelitian | Variabel | Alat analisis | Hasil |
|-----|----------------------------|---|---|---------------|--|
| 13. | Khan <i>et al</i> (2012) | Mengkaji determinan Ketersediaan pangan, akses pangan, Serapan pangan di Pakistan | Dependensi: Ketersediaan pangan Independensi: Ketersediaan listrik, melek huruf, jumlah perempuan sekolah, jumlah pria sekolah, kepemilikan lahan. Dependensi: Serapan pangan Independensi: Tingkat imunisasi, angka melek huruf perempuan, akses penduduk terhadap air bersih, jumlah rumah sakit di kabupaten. | Regresi | Ketersediaan listrik, tingkat melek huruf, jumlah perempuan sekolah, jumlah pria sekolah, kepemilikan lahan berpengaruh terhadap ketersediaan pangan. Tingkat imunisasi, angka melek huruf perempuan, akses penduduk terhadap air bersih, jumlah rumah sakit di kabupaten berpengaruh terhadap serapan pangan |
| 14. | Rachim <i>et al</i> (2011) | Mengkaji determinan ketahanan pangan di Iran | Dependensi: Ketahanan pangan Independensi: Jarak ke kota, infrastruktur rumah, jumlah pusat-pusat yang menyediakan makanan, ukuran keluarga, dan keberadaan kedua orangtua dibandingkan <i>single parent</i> dan pendidikan, ada tidaknya perokok, usia kepala keluarga untuk gizi, kepemilikan mesin, dan status tempat tinggal | OLS | Jarak ke kota, infrastruktur rumah, jumlah pusat-pusat yang menyediakan makanan, ukuran keluarga, dan keberadaan kedua orangtua dibandingkan <i>single parent</i> dan pendidikan, berpengaruh terhadap ketahanan pangan, Ada tidaknya perokok, usia kepala keluarga, kepemilikan mesin, dan status tempat tinggal tidak berpengaruh terhadap ketahanan pangan |

| No. | Author | Tujuan Penelitian | Variabel | Alat analisis | Hasil |
|-----|---------------------------|---|--|---------------|---|
| 15. | Shahid dan Siddiqi (2011) | Mengkaji determinan ketersediaan pangan di Pakistan 1973-2008 | Dependen: Ketersediaan pangan per kapita Independen: Produksi pangan total merupakan jumlah produksi pertanian dan peternakan. Pendapatan per kapita Tingkat melek huruf dewasa Tingkat kematian bayi Angka melek huruf perempuan | Kointegrasi | Dalam jangka panjang produksi pangan total, Pendapatan per kapita, tingkat melek huruf dewasa, tingkat kematian bayi berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan pangan per kapita. Dalam jangka pendek tingkat melek huruf perempuan, produksi pangan total, pendapatan per kapita, tingkat melek huruf dewasa, tingkat kematian bayi berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan pangan per kapita |
| 16. | Guo (2011) | Mengkaji determinan ketahanan pangan di Amerika | Dependen: Ketahanan pangan Independen: Pendapatan Usia, gender, ras, pendapatan, ukuran keluarga. Aset meliputi kepemilikan rumah, kendaraan bermotor, tabungan, wilayah | Logit dan OLS | Pendapatan, kepemilikan rumah, kendaraan bermotor dan saham/tabungan memiliki pengaruh terhadap ketahanan pangan, sedangkan usia, gender, ras, pendapatan, ukuran keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap ketahanan pangan |
| 17. | Sultana dan Kiani (2011) | Mengkaji determinan ketahanan pangan di Pakistan | Dependen: Status ketahanan pangan rumah tangga Independen: Lokasi Tempat tinggal Rasio ketergantungan Modal sosial Status pekerjaan Pendidikan kepala keluarga | Logit | Tempat tinggal dan Rasio ketergantungan berpengaruh negatif, sedangkan Pendidikan kepala keluarga berpengaruh positif. Adapun Modal sosial dan Status pekerjaan tidak berpengaruh. |

| No. | Author | Tujuan Penelitian | Variabel | Alat analisis | Hasil |
|-----|---------------------------|--|--|-----------------------|--|
| 18. | Purwaningsih (2010) | Mengkaji ketahanan pangan rumah tangga dan permintaan pangan pada berbagai tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Provinsi Jawa tengah | Dependen: Ketahanan pangan Independen: Pendapatan, harga pangan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, <i>dummy</i> wilayah perkotaan | <i>Ordered probit</i> | Pendapatan, tingkat pendidikan kepala keluarga, harga pangan, jumlah anggota keluarga, <i>dummy</i> wilayah perkotaan berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga. |
| 19. | Radha dan Prasanna (2010) | Mengkaji ketahanan pangan di India | Dependen: Konsumsi pangan (konsumsi serelia per unit) di Desa I dan Desa II | Regresi | Persentase pangsa <i>income</i> dan aset likuid terhadap total asset, pendapatan per kapita rumah tangga, akses perempuan terhadap sumberdaya, persentase share produksi rumah/upah berpengaruh. |
| 20. | Radha dan Prasanna (2010) | Mengkaji ketahanan pangan di India | Independen: Persentase pangsa <i>income</i> dan aset likuid terhadap total asset, pendapatan per kapita tahunan rumah tangga, akses perempuan terhadap sumberdaya, persentase share produksi rumah/upah, ukuran keluarga, rasio ketergantungan penerima | | terhadap konsumsi serelia per unit di Desa I. Persentase pangsa <i>income</i> dan aset likuid terhadap total asset, pendapatan per kapita rumah tangga, rasio ketergantungan penerima, sedangkan akses perempuan terhadap sumberdaya, persentase <i>share</i> produksi rumah/upah tidak berpengaruh terhadap konsumsi serelia per unit di Desa II |

| No. | Author | Tujuan Penelitian | Variabel | Alat analisis | Hasil |
|-----|-----------------------------|---|--|---------------|--|
| 21. | Li dan Yu (2010) | Mengkaji determinan konsumsi pangan Wilayah Pedesaan Barat China | <p>Dependen: Konsumsi pangan</p> <p>Indepeden: Pendapatan, usia kepala keluarga, pendidikan keluarga keluarga, <i>dummy</i> murid, <i>share</i> jumlah keluarga yang bekerja, pekerjaan bukan petani, kepemilikan ternak, <i>dummy</i> lahan per kapita, akses pasar.</p> | Probit | <p>Pendapatan, usia kepala keluarga, pendidikan keluarga keluarga, <i>dummy</i> murid, <i>share</i> jumlah keluarga yang bekerja berpengaruh terhadap konsumsi pangan.</p> <p>Pekerjaan bukan petani, kepemilikan ternak, <i>dummy</i> lahan per kapita, akses pasar tidak berpengaruh terhadap konsumsi pangan.</p> |
| 22. | Tanziha <i>et al</i> (2010) | Menganalisis korelasi antara intensitas rawan pangan dengan strategi coping dengan status jumlah energi dan status gizi anak di Pandeglang Jawa Barat tahun 2009. | <p>Dependen: <i>Energy intake</i></p> <p>Indepeden: Intensitas rawan pangan Pengeluaran rumah tangga per kapita Jumlah keluarga, program pemerintah</p> <p>Dependen: intensitas kerawanan pa-</p> <p>Independen: Intensitas rawan pangan Pengeluaran rumah tangga per kapita Jumlah keluarga, program pemerintah</p> | Logit | <p>Intensitass rawan pangan, Pengeluaran per kapita rumah tangga, jumlah keluarga.</p> <p>Pengeluaran per kapita rumah tangga dan jenis program rawang pangan</p> |

| No. | Author | Tujuan Penelitian | Variabel | Alat analisis | Hasil |
|-----|----------------------------|--|--|---------------|--|
| 23. | Irram dan Butt (2004) | Mengkaji determinan ketahanan pangan rumah tangga di Pakistan 1999 | Dependen: Ketahanan pangan rumah tangga (kalori per kapita) Independen: Perumahan Usia ibu Pendidikan ibu Jumlah ruang per kapita Ketiadaan fasilitas toilet Akses terhadap air bersih Pendapatan | OLS | Usia ibu, Jumlah ruang per kapita, akses terhadap air bersih, pendapatan berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan. Pendidikan ibu, ketiadaan fasilitas toilet berpengaruh negatif terhadap ketahanan pangan. Perumahan tidak berpengaruh terhadap ketahanan pangan. |
| 24. | Martin <i>et al</i> (2004) | Mengukur dan menganalisis modal sosial terhadap ketahanan pangan level rumah tangga. Menguji hubungan antara modal sosial dan ketahanan pangan | Dependen: Ketahanan pangan (lapar atau tidak lapar) Independen: Modal sosial level rumah tangga, modal sosial komunitas, anggota organisasi, pendapatan, kepemilikan mobil, ras, pendidikan, anak-anak dalam rumah tangga, anggota keluarga dewasa, status pekerjaan, kepala keluarga perempuan dengan anak | Logistik | Status modal sosial, keanggotaan pendapatan, kepemilikan mobil, status pekerjaan, dan pendidikan berpengaruh terhadap status ketahanan pangan. Ras, anggota anak-anak dalam rumah tangga, anggota keluarga dewasa, kepala keluarga perempuan dengan anak tidak berpengaruh terhadap ketahanan pangan |

Tabel 2.13 menyajikan ringkasan studi mengenai ketahanan pangan. Salah satu studi yang menjadi dasar dari studi ini adalah studi dari Demeke *et al* (2011). Studi tersebut merupakan studi empirik ketahanan pangan dengan menggunakan konsep SLF dan menjelaskan dinamika ketahanan pangan antar waktu. Studi Demeke *et al* (2011), secara eksplisit menyatakan menggunakan SLF. Dalam studi ini ketahanan pangan dihipotesiskan dipengaruhi oleh sumberdaya rumah tangga yang diringkas dalam lima katagori berdasarkan *Sustainable Livelihood Framework* (SLF). *Sustainable Livelihood Framework* mengindikasikan bahwa kehidupan rumah tangga tergantung pada *endowment aset* seperti modal manusia atau *Human Capital- (HC)*), modal sosial (*Social Capital/SC*), modal fisik (*Physical Capital/PC*), modal keuangan (*Financial Capital/FC*), serta modal alam (*Natural Capital/NC*), yang secara bersama-sama memungkinkan rumah tangga untuk mencapai hidup berkelanjutan. Selain itu studi Demeke *et al* (2011) juga menjelaskan tentang dinamika ketahanan pangan antar waktu karena pengambilan data dilakukan dalam tiga titik waktu yang berbeda.

Konsep SLF menyatakan ketahanan pangan merupakan fungsi dari modal manusia, modal sosial, modal fisik, modal keuangan dan modal alam. Studi Demeke *et al* (2011) menggunakan data panel untuk menguji ketahanan pangan secara dinamis, dan menguji hubungan perbedaan curah hujan dan ketahanan pangan rumah tangga di Etiopia. Data yang digunakan sebanyak tiga putaran data yaitu 1994, 1999, dan 2004. Tiga putaran tersebut dipilih untuk memungkinkan perbedaan waktu dan meliputi kerangka waktu yang sama dalam pengumpulan data rumah tangga di pedesaan. Lebih lanjut alat analisis yang digunakan dalam studi

commit to user

adalah model *multinomial logit*. Terdapat tiga katagori ketahanan pangan, yaitu rumah tangga rawan pangan sepanjang waktu = 0, perubahan setidaknya sekali = 1, dan yang selalu aman = 2.

Temuan analisis regresi menunjukkan rumah tangga yang memiliki modal manusia, ternak, dan curah hujan, lebih tahan pangan. Temuan yang lain curah hujan dan variabilitas curah hujan mempengaruhi ketahanan pangan sepanjang waktu. Selain itu ukuran rumah tangga dan kepemilikan ternak juga berpengaruh terhadap ketahanan pangan.

Untuk variabel aset rumah tangga, masing-masing aset memiliki pengaruh yang beragam. Pendekatan SLF memberikan kerangka pengaruh aset (yang meliputi modal manusia, modal alam, modal fisik, modal finansial dan modal sosial) terhadap ketahanan pangan. Semakin besar akses atau kepemilikan seseorang terhadap modal sosial, modal finansial, modal manusia, modal fisik, modal sumberdaya alam, maka seseorang akan lebih berdaya untuk meningkatkan kemampuan dalam menyusun strategi kehidupan yang berkelanjutan. Keadaan ini dapat meningkatkan standar hidup dan mendorong seseorang untuk keluar dari kemiskinan, meningkatkan pendapatan, meningkatkan kesejahteraan, mengurangi kerentanan, dan memperbaiki ketahanan pangan.

Rumah tangga yang dapat menggunakan aset-asetnya secara optimal akan mencapai *outcome* berupa ketahanan pangan yang lebih baik. Aset yang dimiliki oleh penduduk miskin, baik modal alam, modal fisik, modal finansial, modal manusia dan modal sosial akan meningkatkan kemampuan penduduk miskin untuk lebih bertahan terhadap *shock* atau *vulnerability*. Selain itu aset-aset tersebut

commit to user

meningkatkan kapasitas penduduk miskin untuk mencapai penghidupan yang berkelanjutan. Oleh karena itu modal alam, modal fisik, modal finansial, modal manusia dan modal sosial akan meningkatkan akses penduduk dalam memperoleh bahan pangan, sehingga berpengaruh negatif terhadap kerawanan pangan rumah tangga sangat miskin dan kemudian memperbaiki ketahanan pangan.

Berdasarkan studi-studi terdahulu secara ringkas masing-masing pengaruh aset-aset terhadap ketahanan pangan adalah sebagai berikut. Aset yang konsisten mempengaruhi ketahanan pangan adalah modal manusia pendidikan ibu dan modal finansial tabungan, pinjaman, dan kepemilikan ternak. Untuk modal manusia pendidikan kepala keluarga masih beragam, tapi cenderung lebih banyak yang berpengaruh. Hal ini juga ditunjukkan oleh modal manusia jumlah keluarga dan jumlah keluarga yang bekerja. Demikian juga dengan modal manusia pekerjaan kepala keluarga yang jumlahnya sama antara yang berpengaruh dan tidak berpengaruh.

Untuk aset finansial berupa modal finansial kepemilikan tabungan, pinjaman, dan kepemilikan ternak seluruhnya konsisten berpengaruh terhadap ketahanan pangan. Untuk pendapatan meskipun masih ada yang tidak signifikan, namun hampir seluruhnya berpengaruh. Modal sosial meskipun menunjukkan hasil masih beragam, namun sebagian besar berpengaruh terhadap ketahanan pangan. Demikian juga dengan modal fisik dan modal alam hampir semua penelitian menunjukkan hasil konsisten yaitu berpengaruh terhadap ketahanan pangan.

Research gap mengenai pengaruh aset rumah tangga terhadap ketahanan pangan, secara ringkas atas disajikan pada Tabel 2.14.

commit to user

Tabel 2.14 *Research Gap* Penelitian *Sustainable Livelihood Framework*

| No. | Faktor | Rincian | Peneliti | Pengaruh terhadap Ketahanan Pangan | |
|-----|------------------------------|-------------------------------------|---|------------------------------------|------------------|
| | | | | Signifikan | Tidak signifikan |
| 1. | Aset manusia | Pendidikan ibu | Irram dan Butt (2004) | √ | |
| | | | Khan <i>et al</i> (2012); | √ | |
| | | | Shahid dan Siddiqi (2011) | √ | |
| | | | Mohammad <i>et al</i> (2014) | √ | |
| | | Pendidikan kepala keluarga | Akinloye <i>et al</i> (2016) | √ | |
| | | | Sekhampu (2013); | | √ |
| | | | Sultana & Kiani (2011) | √ | |
| | | | Purwaningsih (2010), | √ | |
| | | | Li dan Yu (2010), | | |
| | | | Martin <i>et al</i> (2004) | √ | |
| | Pekerjaan kepala keluarga | | Gemechu <i>et al</i> (2016) | √ | √ |
| | | | Osayande (2014) | √ | √ |
| | | | Okyere <i>et al</i> (2013) | | √ |
| | | | Khan <i>et al</i> (2012); | √ | |
| | | | Shahid dan Siddiqi (2011); Dzanja <i>et al</i> (2013) | √ | √ |
| | | | Sekhampu (2013) | √ | |
| | | | Amwata <i>et al</i> (2016) | √ | √ |
| | | | Sultana & Kiani (2011) | | √ |
| | | | | | |
| | | | | | |
| | Jumlah keluarga yang bekerja | | Li dan Yu (2010) | | √ |
| | | | Li dan Yu (2010); | √ | √ |
| | | | Martin <i>et al</i> (2004). | √ | |
| | | | Amwata <i>et al</i> (2016) | | √ |
| | | | Dzanja <i>et al</i> (2013); | √ | |
| | Aset manusia | Jumlah keluarga | Sultana & Kiani (2011) | √ | |
| | | | Sekhampu (2013); | √ | √ |
| | | | Dzanja <i>et al</i> (2013); | √ | |
| | | | Demeke <i>et al</i> (2011); | √ | |
| | | | Rachim <i>et al</i> (2011); | √ | |
| | | | Purwaningsih (2010); | √ | |
| | | | Gemechu <i>et al</i> (2016) | √ | |
| | | | Osayande (2014) | | √ |
| | | | Guo (2011) | | √ |
| | | | | | |
| | | | | | |
| 2. | Aset finansial | Pinjaman | Okyere <i>et al</i> (2013) | √ | |
| | | | Guo (2011) | √ | |
| | | Kepemilikan saham atau tabungan | | | |
| | | | | | |
| | | | | | |
| | | Aset likuid | Radha dan Prasanna (2010) | √ | |
| | | | Radha dan Prasanna (2010) | √ | |
| | | Akses perempuan terhadap sumberdaya | | | |
| | | | | | |
| | | Akses terhadap kredit | Dzanja <i>et al</i> (2013) | √ | |
| | | | <i>commit to user</i> | | |

| Lanjutan Tabel 2.14 | | | | | | | |
|---|----------------------------|---------------------------------------|------------------------------|--|----------------------------|---|---|
| No. | Faktor | Rincian | Peneliti | Pengaruh terhadap Ketahanan Pangan | | | |
| | | | | Signifikan | Tidak signifikan | | |
| 2 | Aset Finansial | Pendapatan | Akinloye <i>et al</i> (2016) | √ | | | |
| | | | Sekhampu (2013); | | | | |
| | | | Guo (2011); | | √ | | |
| | | | Purwaningsih (2010): | √ | | | |
| | | | Radha dan Prasanna (2010); | √ | | | |
| | | | Irram dan Butt (2004); | √ | | | |
| | | | Li dan Yu (2010), | √ | | | |
| | | | Martin <i>et al</i> (2004). | √ | | | |
| | | | Zone (2016) | | | | |
| | | | Osayande (2014) | | | | |
| | | Pendapatan per kapita | Shahid dan Siddiqi (2011) | √ | | | |
| | | Kegiatan yang menghasilkan pendapatan | Dzanja <i>et al</i> (2013). | | √ | | |
| | | | | | | | |
| | | Jumlah hewan ternak | Demeke (2011); | √ | | | |
| | | | Dzanja <i>et al</i> (2013). | | | | |
| | | | Zone (2016) | √ | | | |
| | | | Gemechu <i>et al</i> (2016) | √ | | | |
| | | | Amwata <i>et al</i> (2016) | √ | | | |
| | | | Li dan Yu (2011) | √ | | | |
| | | 3. | Aset sosial | Keanggotaan dalam kelompok simpan pinjam | Demeke (2011), | | √ |
| Dzanja <i>et al</i> (2013); | √ | | | | | | |
| Martin <i>et al</i> (2004) | √ | | | | | | |
| Indeks Modal Sosial, Jaringan sosial, <i>social anchorage</i> | Dzanja <i>et al</i> (2013) | | | √ | | | |
| | Dzanja <i>et al</i> (2013) | | | √ | | | |
| Jumlah organisasi yang diikuti | Dzanja <i>et al</i> (2013) | | | √ | | | |
| | Sultana & Kiani (2011) | | | | √ | | |
| 4. | Aset alam | | | Pemilikan lahan | Khan <i>et al</i> (2012); | √ | |
| | | | | | Amwata <i>et al</i> (2016) | √ | |
| | | | | | Osayande (2014) | √ | |
| | | Li dan Yu (2011) | | | √ | | |
| | | Curah hujan | Demeke <i>et al</i> (2011) | √ | | | |
| | | | Amwata <i>et al</i> (2016) | √ | | | |
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |

| Lanjutan Tabel 2.14 | | | | | |
|---------------------|------------|---------------------------------------|---|------------------------------------|------------------|
| No. | Faktor | Rincian | Peneliti | Pengaruh terhadap Ketahanan Pangan | |
| | | | | Signifikan | Tidak signifikan |
| 5. | Aset fisik | Ketersediaan listrik | Khan et al (2012); | √ | |
| | | Ketersediaan irigasi | Okyere <i>et al</i> (2013) | √ | |
| | | Jarak ke kota /jalan besar | Rachim <i>et al</i> (2011); Dzanja <i>et al</i> (2013) | √ √ | |
| | | Infrastruktur rumah | Rachim et al (2011); Irram dan Butt (2004) | √ | |
| | | Jumlah pusat yang menyediakan makanan | Rachim et al (2011) Gemechu <i>et al</i> (2016) | √ √ | |
| | | | Dzanja <i>et al</i> (2013) | √ | |
| | | Kepemilikan tempat tinggal | Rachim et al (2011); Guo (2011); Irram dan Butt (2004) Osayande (2014) | √ √ | √ √ √ |
| | | Kepemilikan kendaraan bermotor | Guo (2011); Martin <i>et al</i> (2004) | √ √ | |

4. Disparitas Daerah

Selain faktor kepemilikan aset rumah tangga, menurut Khan *et al* (2012) adanya disparitas ketahanan pangan disebabkan salah satunya oleh faktor geografi dan lingkungan. Untuk faktor geografi, faktor kondisi tanah menjadi faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan. Perbedaan kualitas tanah berpengaruh terhadap ketahanan pangan, karena akan berpengaruh terhadap hasil panen dan selanjutnya akan berpengaruh pada ketersediaan pangan (*Insight Issue*, 2013). Oleh karena itu, dengan adanya perbedaan kondisi alam di setiap daerah, berpotensi mempengaruhi status ketahanan pangan antar daerah. Ditengarai terdapat dinamika ketahanan antar wilayah yang disebabkan oleh perbedaan kondisi alam, baik kondisi tanah maupun curah hujan.

Lebih lanjut hubungan kondisi geografi dengan perubahan iklim dinyatakan oleh CARE (2011) bahwa tingkat ancaman perubahan iklim awalnya sering ditentukan oleh faktor geografi. Sensitifitas sering ditentukan oleh strategi penghidupan, strategi penghidupan rumah tangga yang tergantung pada pertanian tadah hujan, penggembalaan, perikanan atau sumber daya berbasis alam lainnya menunjukkan kelompok yang biasanya mengalami kerentanan.

Beberapa studi yang mengkaji ketahanan pangan berdasarkan perbedaan lokasi antara lain studi yang mengkaji perbedaan ketahanan pangan antara rumah tangga di kota dan desa (Chagomoka *et al*, 2016; Sultana & Kiani, 2011). Lokasi rumah tangga di daerah *urban* berpengaruh negatif terhadap ketahanan pangan. Selain itu terdapat perbedaan ketahanan pangan di *agropastoral* dan *pastoral* yang menunjukkan rumah tangga di daerah pastoral lebih rentan terhadap rawan pangan dibandingkan dengan yang tinggal di daerah agropastoral (Amwata, Nyariki, & Musimba, 2016).

Studi Ndhleve *et al* (2012) mengkaji perbedaan ketahanan pangan yang berada di daerah pesisir lahan kering dalam memproduksi padi ladang dan palawija, dilanjutkan dengan menganalisis pengaruh kapasitas terhadap ketahanan pangan. Widodo dan Wulandari, 2016) bertujuan untuk mengetahui tingkat kerawanan pangan, dan hubungan luas lahan, pendapatan dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kerawanan pangan di Kabupaten Gunungkidul (Studi Kasus di Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari, Gunungkidul). Penelitian Aminah (2015) mengungkap karakteristik dan kapasitas lahan kering lahan kering dalam memproduksi padi ladang dan palawija, dilanjutkan dengan menganalisis pengaruh

commit to user

kapasitas terhadap ketahanan pangan. Empat desa di Kecamatan Jailolo dan Sahu Timur Kabupaten Halmahera Barat yang sedang menyelenggarakan Program Peningkatan Pendapatan Petani Kecil (*Small holder Livelihood Program- SOLID*).



C. Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis berdasarkan rumusan masalah yang diajukan di Bab I, yaitu 1) Apakah terjadi dinamika ketahanan pangan RTSM antar waktu (*El Niño* dengan *La Niña*)?; 2) Aset-aset mana yang mempengaruhi dinamika ketahanan pangan RTSM saat menghadapi kerentanan (*vulnerability*) akibat perubahan iklim?; 3) Apakah terdapat dinamika kondisi ketahanan pangan RTSM antar daerah?

Pengembangan hipotesis untuk masing-masing determinan ketahanan pangan sebagai berikut:

1. Pengembangan Hipotesis untuk Dinamika antar Waktu (*El Nino* dan *La Nina*)

Menurut Gregory *et al* (2005) adanya perubahan iklim mengakibatkan kemarau yang berkepanjangan, menyebabkan tekanan pada sistem pangan baik pilar ketersediaan, pilar akses maupun pilar penggunaan pangan, sehingga memberikan tekanan pada ketahanan pangan. Perubahan iklim memberikan dimensi lebih luas terhadap tantangan dalam memastikan ketahanan pangan, dengan orang miskin memiliki kerentanan lebih besar karena terbatasnya pilihan untuk menghadapinya. Oleh karena itu adanya perubahan iklim akan menyebabkan adanya perbedaan ketahanan antar waktu (*El Nino* dan *La Nina*).

Hipotesis: Terdapat perbedaan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin. antar waktu (*El Nino* dan *La Nina*).

2. Pengembangan Hipotesis Pengaruh Aset-aset Penghidupan

Penelitian ini didasarkan pada model yang digunakan oleh Demeke *et al* (2011) yang menggunakan *Sustainable Livelihood Framework* (SLF) untuk menguji determinan ketahanan pangan. Pengembangan hipotesis untuk pengaruh aset terhadap dinamika ketahanan pangan antar waktu didasarkan kepada studi Demeke *et al* (2011) tersebut. Studi tersebut menyatakan terdapat kemungkinan perubahan status ketahanan pangan rumah tangga antar waktu. Status rumah tangga bisa rawan pangan sepanjang waktu, mengalami perubahan (transitori) antar waktu, atau tahan pangan sepanjang waktu. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor iklim berupa curah hujan.

Pada studi ini adanya perubahan iklim berupa *El Niño* ke *La Niña* berpotensi merubah status ketahanan pangan rumah tangga menjadi tahan pangan sepanjang tahun, mengalami perubahan perbaikan, mengalami penurunan ketahanan dan rawan pangan sepanjang tahun. Arah pengaruh dari aset-aset terhadap dinamika ketahanan pangan tergantung pada posisi ketahanan pangan rumah tangga. Adanya kepemilikan aset akan meningkatkan kemungkinan rumah tangga sangat miskin untuk mencapai posisi tahan pangan sepanjang waktu dan mengalami perbaikan ketahanan pangan, sehingga aset berpengaruh positif. Di sisi lain aset memiliki pengaruh negatif terhadap posisi mengalami penurunan ketahanan pangan. Oleh karena itu terdapat tiga hipotesis yang berbeda berdasarkan posisi dinamika ketahanan pangan yang dimiliki rumah tangga.

a. Pengaruh Aset Manusia terhadap Ketahanan Pangan

Modal manusia terdiri dari modal manusia pendidikan ibu, pendidikan kepala keluarga, pekerjaan kepala keluarga dan jumlah keluarga. Pengembangan hipotesis untuk masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

1) Pendidikan Kepala Keluarga

Pendidikan kepala keluarga yang lebih baik akan meningkatkan pengetahuan dan informasi untuk meningkatkan produktivitas dan produksi pertanian, manajemen paska panen dan akses ke pasar. Pengaruh dari pendidikan keluarga dinyatakan oleh Akinloye *et al* (2016), Gemechu *et al* (2016), Osayande (2014), Okyere *et al*, (2013), Khan *et al* (2012), Sultana & Kiani (2011), Shahid dan Siddiqi (2011), Purwaningsih (2010), Li dan Yu (2010), serta Martin *et al* (2004). Hasil dari kondisi tersebut akan meningkatkan potensi pendapatan yang dapat digunakan untuk membeli pangan, sehingga menurunkan kerawanan pangan rumah tangga miskin dan meningkatkan ketahanan pangan. Oleh karena itu modal manusia berupa pendidikan kepala keluarga berpengaruh terhadap dinamika ketahanan pangan. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan hipotesisnya sebagai berikut:

Hipotesis 1: Modal manusia berupa pendidikan terakhir dari kepala keluarga berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan sepanjang waktu rumah tangga sangat miskin

Hipotesis 2: Modal manusia berupa pendidikan terakhir dari kepala keluarga berpengaruh positif terhadap perbaikan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin.

Hipotesis 3: Modal manusia berupa pendidikan terakhir dari kepala keluarga berpengaruh negatif terhadap penurunan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin.

2) Modal Manusia Pendidikan Ibu

Modal manusia ditunjukkan oleh pendidikan terakhir ibu. Pendidikan ibu yang lebih tinggi merupakan komponen modal manusia yang memberikan kemampuan kepada ibu rumah tangga untuk melakukan pembelian pangan yang efisien, memiliki pengetahuan tentang pangan, dan keterampilan menyiapkan makan memungkinkan rumah tangga untuk dapat melakukan pengelolaan dan pengaturan pangan yang lebih baik, sehingga dapat menaikkan ketahanan pangan (Mohammad *et al*, 2014; Iram dan Butt, 2004; Khan *et al*, 2012; Shahid dan Siddiqi, 2011; dan Agnes, 2001). Menurut Quisumbing (2001) perempuan memiliki peran penting baik sebagai produsen, manager sumber daya, penerima pendapatan, pengelola pangan rumah tangga dan keamanan pangan. Peningkatan pendidikan perempuan dan perbaikan status selama seperempat abad telah memberikan kontribusi kepada lebih dari setengah pengurangan tingkat gizi buruk anak-anak. Perbaikan pendidikan dan informasi mengenai pengelolaan program dan pengelolaan pangan akan meningkatkan kemampuan ibu rumah tangga dalam mencapai ketahanan pangan. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan hipotesisnya sebagai berikut:

Hipotesis 1: Modal manusia berupa pendidikan terakhir ibu berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan sepanjang waktu rumah tangga sangat miskin.

commit to user

Hipotesis 2: Modal manusia berupa pendidikan terakhir ibu berpengaruh positif terhadap perbaikan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin.

Hipotesis 3: Modal manusia berupa pendidikan terakhir ibu berpengaruh negatif terhadap penurunan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin.

3) Pekerjaan Kepala Keluarga

Pekerjaan atau matapencaharian kepala keluarga ditunjukkan oleh status pekerjaan petani dan bukan petani. Keluarga yang memiliki matapencaharian sebagai petani memungkinkan untuk memiliki bahan pangan dibandingkan bukan petani, karena dapat menggunakan sebagian hasil panennya untuk memenuhi kebutuhan pangan. Oleh karena itu matapencaharian petani dianggap dapat menurunkan kerawanan pangan dan akan memperkuat ketahanan pangan.

Di sisi lain menurut Sekhampu (2013), Amwata *et al* (2016), Sultana & Kiani (2011), serta Li dan Yu (2010) pekerjaan di luar pertanian (*off farm*) juga dapat memberikan peluang untuk memperoleh pendapatan tambahan, sehingga pekerjaan bukan petani akan menaikkan ketahanan pangan. Namun terdapat konsekuensi dari kegiatan di luar pertanian tersebut, yaitu akan mengurangi kegiatan di sektor pertanian, sehingga berpotensi menurunkan pendapatan dari sektor pertanian. Selain itu upah dari pekerjaan bukan pertanian yang diperoleh belum tentu sepadan dengan penurunan pendapatan dari sektor pertanian. Dengan dasar tersebut, pekerjaan di luar sektor pertanian menurunkan ketahanan pangan. Oleh karena itu pekerjaan dapat berpengaruh dalam menaikkan atau menurunkan

ketahanan pangan. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan hipotesisnya sebagai berikut:

Hipotesis 1: Pekerjaan petani berpengaruh terhadap ketahanan pangan sepanjang waktu rumah tangga sangat miskin

Hipotesis 2: Pekerjaan petani berpengaruh terhadap perbaikan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin.

Hipotesis 3: Pekerjaan petani berpengaruh terhadap penurunan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin.

4) Jumlah Keluarga

Jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh yang beragam, di satu sisi jumlah anggota keluarga menurunkan ketahanan pangan karena semakin banyak anggota keluarga dianggap akan menambah beban keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan. Namun di sisi lain jumlah keluarga akan meningkatkan ketahanan pangan, jika banyaknya jumlah keluarga memungkinkan banyaknya anggota keluarga yang bekerja, sehingga dapat meningkatkan ketahanan pangan (Sekhampu, 2013; Dzanja *et al*, 2013; Demeke *et al*, 2011; Purwaningsih, 2010; dan Gemechu *et al*, 2016). Oleh karena itu jumlah keluarga bisa mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap ketahanan pangan. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan hipotesisnya sebagai berikut:

Hipotesis 1: Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap ketahanan pangan sepanjang waktu rumah tangga sangat miskin

Hipotesis 2: Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap perbaikan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin.

Hipotesis 3: Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap penurunan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin.

b. Pengaruh Modal Finansial terhadap Ketahanan Pangan

Modal finansial terdiri dari modal kepemilikan tabungan, kepemilikan pinjaman, pendapatan dan kepemilikan ternak. Pengembangan hipotesis untuk masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

1) Modal Finansial Kepemilikan Tabungan

Modal finansial diukur oleh tabungan dan pinjaman yang dimiliki rumah tangga. Adanya tabungan dan pinjaman membantu penduduk miskin untuk mengurangi potensi masalah yang berasal dari langkanya likuiditas (Demeke *et al*, 2011). Modal finansial berupa tabungan diperkirakan akan meningkatkan kemampuan memperoleh kebutuhan rumah tangga sewaktu-waktu, terutama di saat terjadi kerentanan, adanya tabungan akan menjamin keberlanjutan penduduk miskin dimasa depan, sehingga dapat menurunkan risiko rawan pangan dan kemudian meningkatkan ketahanan pangan. Guo (2011) menyatakan, pada rumah tangga dengan pendapatan rendah, tabungan menyediakan cadangan untuk mengurangi konsekuensi negatif dari pendapatan yang hilang. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan hipotesisnya sebagai berikut:

Hipotesis 1: Modal finansial tabungan berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan sepanjang waktu rumah tangga sangat miskin

commit to user

Hipotesis 2: Modal finansial tabungan berpengaruh positif terhadap perbaikan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin.

Hipotesis 3: Modal finansial tabungan berpengaruh negatif terhadap penurunan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin.

2) Modal Finansial Kepemilikan Pinjaman

Modal finansial berupa pinjaman menurut Okyere *et al* (2013), dapat digunakan ketika terjadi *shock* seperti kegagalan panen, kehilangan ternak, kematian, keluarga sakit atau untuk keperluan lainnya. Artinya penggunaan pinjaman dapat beragam, bisa untuk pangan maupun non pangan. Untuk itu, pengaruh pinjaman tergantung pada penggunaannya. Jika pinjaman tersebut digunakan untuk memenuhi keperluan pangan, maka akan menurunkan risiko rawan pangan kemudian meningkatkan ketahanan pangan. Namun jika pinjaman tersebut digunakan untuk keperluan selain pangan, maka justru akan menurunkan ketahanan pangan. Oleh karena itu pinjaman bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap dinamika ketahanan pangan. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan hipotesisnya sebagai berikut:

Hipotesis 1: Modal finansial pinjaman berpengaruh terhadap ketahanan pangan sepanjang waktu rumah tangga sangat miskin

Hipotesis 2: Modal finansial pinjaman berpengaruh terhadap perbaikan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin.

Hipotesis 3: Modal finansial pinjaman berpengaruh terhadap penurunan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin.

commit to user

3) Pendapatan

Pendapatan yang diukur dengan pendapatan rumah tangga akan menaikkan kemampuan untuk membeli pangan sehingga bisa menurunkan rawan pangan dan meningkatkan ketahanan pangan. Guo (2011) menyatakan pendapatan dalam jangka pendek akan meningkatkan kemampuan rumah tangga menghadapi rawan pangan. Selanjutnya menurut Shekampu (2013) pendapatan dapat digunakan untuk memenuhi beragam kebutuhan, pola pengeluaran kuantitas maupun kualitas rumah tangga tergantung pada daya beli rumah tangga. Pendapatan secara empirik mempengaruhi ketahanan pangan (Akinloye *et al* (2016), Zone (2016), Osayande (2014), Sekhampu (2013), Purwaningsih (2010), Radha dan Prasanna (2010), Irram dan Butt (2004), Li dan Yu (2010), Martin *et al* (2004). Oleh karena itu pendapatan berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan sepanjang waktu dan mengalami perbaikan, namun berpengaruh negatif terhadap rumah tangga yang mengalami penurunan ketahanan pangan. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan hipotesisnya adalah:

Hipotesis 1: Modal finansial pendapatan berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan sepanjang waktu rumah tangga sangat miskin

Hipotesis 2: Modal finansial pendapatan berpengaruh positif terhadap perbaikan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin.

Hipotesis 3: Modal finansial pendapatan berpengaruh negatif terhadap penurunan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin.

4) Kepemilikan ternak

Ternak merupakan aset yang dimiliki rumah tangga di pedesaan dengan tujuan beragam, antara lain untuk menyediakan bahan pangan, sebagai sumber pendapatan, dan sebagai sumber *buffer stock* ketika terjadi saat sulit, misalnya terjadinya penurunan produksi pangan. Kepemilikan ternak dapat dikonversi dengan cepat dalam bentuk uang (Demeke *et al*, 2011). Penghasilan yang diperoleh dari penjualan ternak dapat digunakan untuk membeli pangan, sehingga dapat menurunkan rawan pangan. Secara empirik kepemilikan ternak memiliki pengaruh terhadap ketahanan pangan yang didukung oleh studi Zone (2016), Gemechu *et al* (2016), Amwata *et al* (2016), Demeke *et al* (2011); Li dan Yu (2011). Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: Modal fisik kepemilikan ternak berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan sepanjang waktu rumah tangga sangat miskin

Hipotesis 2: Modal fisik kepemilikan ternak berpengaruh positif terhadap perbaikan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin.

Hipotesis 3: Modal fisik kepemilikan ternak berpengaruh negatif terhadap penurunan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin.

c. Pengaruh Modal Fisik terhadap Ketahanan Pangan

Modal fisik terdiri dari jumlah alat transportasi yang dimiliki dan jarak. Pengembangan hipotesis untuk masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

1) Jumlah Alat Transportasi

Modal fisik berupa kepemilikan alat transportasi, membantu penduduk miskin untuk memperoleh kemudahan akses ke lokasi ekonomi dan menurunkan biaya untuk memperoleh kebutuhan pangan maupun non pangan, sehingga dapat mencukupi kebutuhan pangan dalam keadaan anggaran yang terbatas. Kondisi ini dapat menurunkan rawan pangan dan meningkatkan ketahanan pangan (Guo, 2011; dan Martin *et al*, 2004). Oleh karena itu modal fisik berupa kepemilikan alat transportasi berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan pangan sepanjang waktu dan mengalami perbaikan, namun berpengaruh negatif terhadap rumah tangga yang mengalami penurunan ketahanan pangan. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan hipotesisnya sebagai berikut:

Hipotesis 1: Modal fisik kepemilikan alat transportasi berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan sepanjang waktu rumah tangga sangat miskin

Hipotesis 2: Modal fisik kepemilikan alat transportasi berpengaruh positif terhadap perbaikan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin.

Hipotesis 3: Modal fisik kepemilikan alat transportasi berpengaruh negatif terhadap penurunan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin.

2) Jarak ke Pasar Terdekat

Jarak ke pasar terdekat memungkinkan rumah tangga miskin memperoleh bahan pangan lebih mudah dan terjangkau, sehingga akan meningkatkan akses memperoleh pangan (Dzanja *et al*, 2013), Rachim *et al*, 2011); Li dan Yu, 2010). Semakin jauh jarak ke pasar, akan menurunkan akses terhadap pangan. Oleh karena

commit to user

itu jarak ke pasar memiliki pengaruh negatif terhadap ketahanan pangan sepanjang waktu dan mengalami perbaikan, namun berpengaruh positif terhadap posisi mengalami penurunan ketahanan pangan .

Hipotesis 1: Modal fisik jarak ke pasar berpengaruh negatif terhadap ketahanan pangan sepanjang waktu rumah tangga sangat miskin

Hipotesis 2: Modal fisik jarak ke pasar berpengaruh negatif terhadap perbaikan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin.

Hipotesis 3: Modal fisik jarak ke pasar berpengaruh positif terhadap penurunan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin.

d. Pengaruh Modal Sosial terhadap Ketahanan Pangan

Modal sosial mempunyai pengaruh baik positif maupun negatif terhadap ketahanan pangan. Wasito dan Subayono (2012) menyatakan modal sosial memiliki dua cara pandang, yaitu positif dan negatif. Cara pandang positif menyatakan modal sosial dapat memberikan manfaat bagi kemaslahatan bersama, misalnya untuk penanggulangan kemiskinan. Cara pandang negatif menyatakan bahwa modal sosial dapat menimbulkan implikasi negatif ketika adanya pembatasan akses bagi pihak luar dan tidak meratanya informasi antar anggota. Modal sosial yang diukur oleh jumlah keanggotaan dalam lembaga sosial (Dasawisma, PKK) dan kelompok petani (kelompok tani) memberikan akses kepada rumah tangga untuk memperoleh pinjaman dan informasi dari organisasi, memberikan kesempatan rumah tangga miskin untuk memperoleh bantuan dalam mengatasi keterbatasan yang dimilikinya, sehingga dapat menurunkan rawan pangan atau meningkatkan ketahanan pangan.

commit to user

Namun keadaan sebaliknya bisa terjadi ketika terdapat pembatasan akses dan tidak meratanya informasi yang diperoleh anggota. Untuk pandangan positif didukung oleh Dzanja *et al* (2013) dan Martin *et al* (2004). Oleh karena itu modal sosial bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap ketahanan pangan. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan hipotesisnya adalah:

Hipotesis 1: Modal sosial jumlah keanggotaan dalam organisasi berpengaruh terhadap ketahanan pangan sepanjang waktu rumah tangga sangat miskin

Hipotesis 2: Modal sosial jumlah keanggotaan dalam organisasi berpengaruh terhadap perbaikan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin.

Hipotesis 3: Modal sosial jumlah keanggotaan dalam organisasi berpengaruh terhadap penurunan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin.

e. Pengaruh Modal Alam terhadap Ketahanan Pangan

Modal alam berupa kepemilikan lahan pertanian ditengarai akan meningkatkan kemampuan penduduk miskin untuk meningkatkan ketahanan dengan menghasilkan bahan pangan, selain untuk memperoleh pendapatan, sehingga akan meningkatkan daya beli penduduk terhadap pangan, dan pada akhirnya meningkatkan ketahanan pangan. Studi empirik yang mendukung hubungan ini antara lain Amwata *et al* (2016), Osayande (2014), Khan *et al* (2012) dan Li dan Yu (2010). Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan hipotesisnya sebagai berikut:

Hipotesis 1: Modal alam berupa kepemilikan lahan pertanian berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan sepanjang waktu rumah tangga sangat miskin

commit to user

Hipotesis 2: Modal alam berupa kepemilikan lahan pertanian berpengaruh positif terhadap perbaikan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin.

Hipotesis 3: Modal alam berupa kepemilikan lahan pertanian berpengaruh negatif terhadap penurunan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin.

3. Pengembangan Hipotesis untuk Dinamika Antar daerah

Hubungan kondisi geografi dengan perubahan iklim dinyatakan oleh CARE (2011) bahwa tingkat ancaman perubahan iklim awalnya sering ditentukan oleh faktor geografi. Sensitivitas sering ditentukan oleh strategi penghidupan, strategi penghidupan rumah tangga yang tergantung pada pertanian tadah hujan, penggembalaan, perikanan atau sumber daya berbasis alam lainnya menunjukkan kelompok yang biasanya mengalami kerentanan.

Pengembangan hipotesis berkaitan dengan dinamika antar daerah didasarkan pada Khan *et al* (2012) yang menyatakan bahwa adanya disparitas ketahanan pangan antara provinsi, kabupaten dan rumah tangga dikarenakan adanya sistem distribusi pangan dalam rumah tangga yang dipengaruhi oleh faktor geografi, lingkungan, kesehatan dan sosial. Salah satunya adalah perbedaan kualitas tanah akan mempengaruhi terhadap ketahanan pangan. Hal tersebut disebabkan akan mempengaruhi hasil panen dan berpengaruh terhadap ketersediaan pangan (*Insight Issue*, 2013). Studi empirik yang menyatakan pengaruh perbedaan lokasi adalah studi dari Sultana dan Kiani (2011) dan Chagomoka *et al* (2016), Amwata, Nyariki, & Musimba (2016), Ndhleve *et al* (2012), Aminah (2015) dan Widodo dan Wulandari (2016). Untuk faktor geografi, faktor kondisi tanah menjadi faktor yang

mempengaruhi ketahanan pangan. Menurut Hazell dan Hess (2010) lahan kering merupakan kunci dari ketahanan pangan dan gizi global, karena penduduk yang tinggal di lahan kering merupakan penduduknya miskin dan rawan pangan. Oleh karena itu daerah yang kering akan memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap rawan pangan dibandingkan rumah tangga di daerah yang relatif lebih subur. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan hipotesisnya sebagai berikut:

Hipotesis 1: Daerah kering berpengaruh negatif terhadap ketahanan pangan sepanjang waktu rumah tangga sangat miskin

Hipotesis 2: Daerah kering berpengaruh negatif terhadap perbaikan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin.

Hipotesis 3: Daerah kering berpengaruh positif terhadap penurunan ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin.

D. Kerangka Konseptual Penelitian/Kerangka Berpikir

Berdasarkan tinjauan pustaka dan studi empirik yang telah diuraikan, maka dapat disusun kerangka berpikir penelitian seperti terlihat pada Gambar 2.10. Adanya hubungan antara ketahanan pangan dengan perubahan iklim (Gregory *et al* (2005), FAO (2016), Wheeler & von Braun (2013), Economist (2016), Alam *et al* (2016), Syaukat (2011) dan Misselhorn (2016). Ketahanan pangan dengan kemiskinan yaitu studi dari Pangaribowo & Tsegai (2011), Warr dan Yusuf (2013), Wu dan Glewe (2011), Piaseu dan Mitchell (2004), Misselhorn (2016), Shekampu (2013), dan Gregory *et al* (2005). Studi untuk ketahanan pangan dengan perbedaan kondisi alam dilakuakn oleh Khan *et al* (2012), Sultana & Kiani (2011), Chagomoka

commit to user

et al (2016), Amwata, *et al* (2016), Ndhleve *et al* (2012), Aminah, (2015), Widodo dan Wulandari (2016), *Insight Issue* (2013), serta Hazell dan Hess (2010). Adanya hubungan ketahanan pangan dengan aspek tersebut (kemiskinan, perubahan iklim dan perbedaan lokasi) mendorong untuk dilakukan kajian ketahanan pangan pada rumah tangga sangat miskin antar waktu dan antar daerah.

Penjelasan mengenai kerangka konseptual mengenai keterkaitan ketahanan pangan dengan perubahan iklim, strategi *coping*, aset rumah tangga dan perbedaan alam adalah sebagai berikut. Adanya kerentanan akibat perubahan iklim baik *El Niño* dan *La Niña* menyebabkan rumah tangga miskin menghadapi kesulitan. Pengaruh iklim *El Niño* terhadap Indonesia, yaitu terjadinya kekeringan, kebakaran hutan dan siklon. Dampak yang ditimbulkan dari fenomena *El Niño* berupa kekeringan berakibat pada panen yang tidak optimal. Fenomena *La Niña* meningkatkan kemungkinan hujan lebat. *La Niña* berpotensi memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif dari *La Niña* adalah mendorong turunnya hujan lebih awal yang akan bermanfaat untuk perkembangan musim panen. Adapun potensi dampak negatif adalah risiko banjir di daerah pertanian yang landai, kondisi panen, meningkatkan hama dan penyakit serta meningkatkan potensi tanah longsor.

Untuk kasus Indonesia, variabilitas dan perubahan iklim telah memperburuk risiko bencana di Indonesia saat ini. Selama empat dekade, banjir, kekeringan, badai, longsor dan kebakaran hutan menjadi ancaman terbesar untuk penghidupan, pertumbuhan ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan (*Global Facility for Disaster Reduction and Recovery*, 2011). Dampak perubahan iklim tersebut akan menyebabkan panen yang tidak optimal atau bahkan gagal panen atau puso

commit to user

menyebabkan kerugian baik bagi petani maupun konsumen. Di sisi petani kehilangan pendapatan dari panen, sedangkan konsumen mengalami kenaikan harga pangan. Kondisi ini akan mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga sangat miskin, sehingga berpotensi untuk mengalami kesulitan dalam pemenuhan pangan.

Dalam menghadapi kesulitan ketahanan pangan tersebut rumah tangga melakukan berbagai penyesuaian. Berdasarkan teori dan studi empirik, penyesuaian dalam menghadapi kerentanan/*vulnerability* rumah tangga disebut sebagai *coping strategies*. Bagaimana strategi yang dilakukan rumah tangga dalam menghadapi kerentanan yang berkaitan dengan ketahanan pangan dijelaskan oleh teori *Food Coping Strategies* yang dikembangkan oleh Maxwell dan Smith (1992). Teori tersebut menjelaskan bagaimana respon rumah tangga dalam menghadapi masalah pangan. Berdasarkan teori tersebut maka disusun indikator ketahanan pangan yang disebut *Coping Strategies Index* (CSI). Lebih lanjut Maxwell (1995) menyatakan terdapat enam strategi utama rumah tangga untuk menghadapi masalah pangan, yaitu 1) mengkonsumsi makanan yang kurang disukai; 2) membatasi porsi makanan; 3) meminjam makanan atau uang untuk membeli makanan; 4) mengurangi makanan ibu untuk anaknya; 5) mengurangi frekuensi makan; dan 6) tidak makan dalam satu hari.

Dalam melakukan strategi tersebut rumah tangga sangat miskin tergantung pada *endowment aset* seperti modal manusia, modal sosial, modal fisik, modal keuangan, serta modal alam yang secara bersama-sama memungkinkan rumah tangga untuk mencapai hidup berkelanjutan. Salah satu *outcome*-nya adalah

commit to user

ketahanan pangan. Pendekatan yang mendasari pengaruh aset rumah tangga tersebut adalah *Sustainable Livelihood Framework* (SLF). Pendekatan ini merupakan kerangka kerja yang bertujuan untuk menunjukkan faktor utama, signifikansi dan sumber dari interaksi antara aset yang menjadi alat untuk strategi penghidupan untuk mencapai *outcome* penghidupan, salah satunya adalah ketahanan pangan.

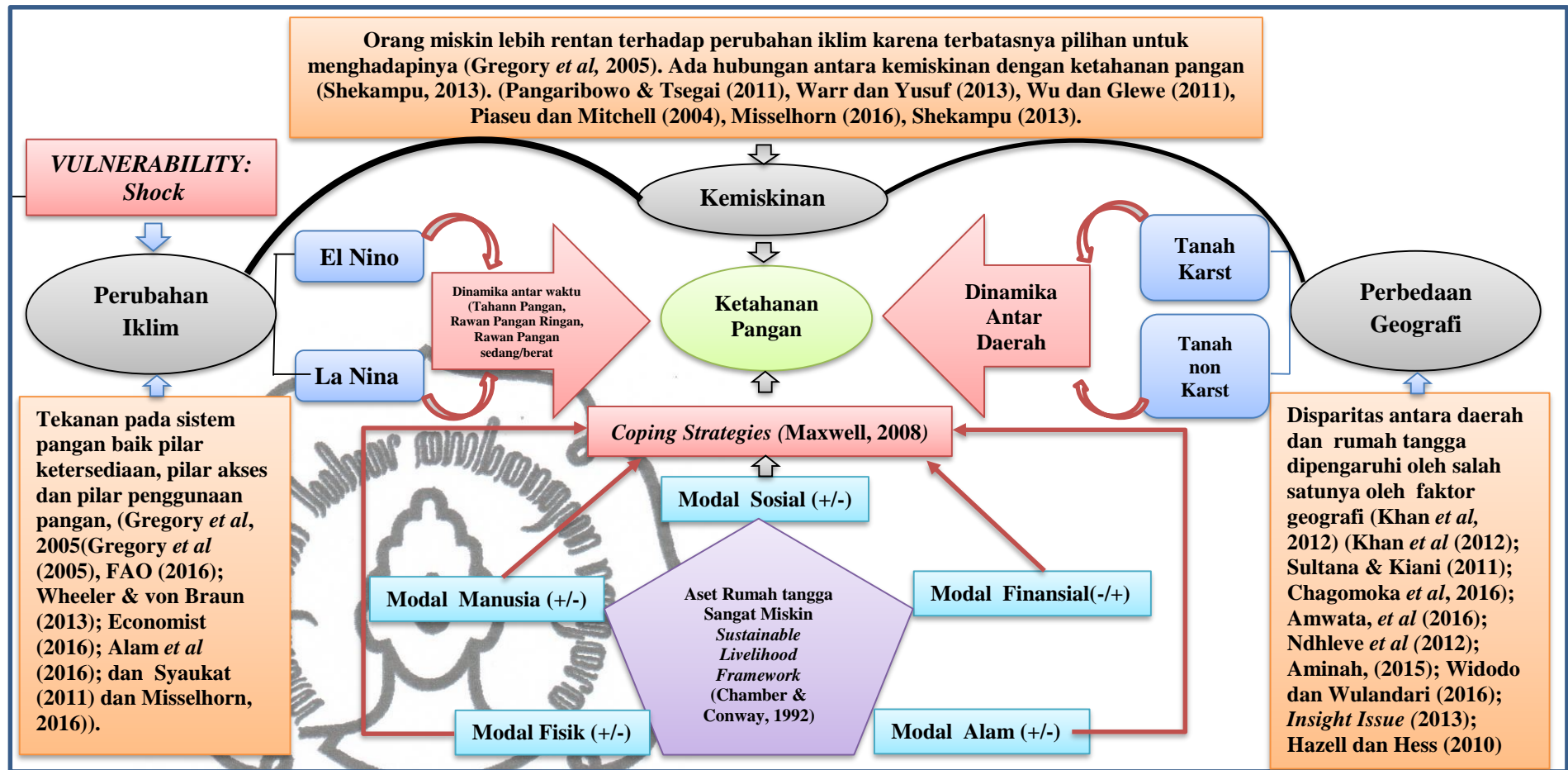
Selain bergantung pada aset-aset rumah tangga yang dimiliki, strategi tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi lokasi tinggal rumah tangga tersebut bermukim. Rumah tangga melakukan strategi *coping* berdasarkan kondisi tempat rumah tangga tinggal. Rumah tangga yang tinggal di daerah kering akan melakukan strategi *coping* yang mungkin berbeda dengan rumah tangga yang berada di daerah yang relatif subur. Oleh karena adanya perilaku adaptasi dari rumah tangga dalam menghadapi kerentanan disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi.

Gambar 2.12 menunjukkan secara ringkas keterkaitan kerentanan (*vulnerability*) dan strategi *coping*, aset-aset rumah tangga sangat miskin, perbedaan daerah terhadap ketahanan pangan. Pengaruh variabel independen terhadap dinamika ketahanan pangan tersebut melalui upaya optimalisasi potensi aset-aset rumah tangga miskin, yaitu modal manusia, modal alam, modal fisik, modal finansial dan modal sosial dalam melakukan *Coping Strategies*. Indikator ini menunjukkan strategi yang dilakukan oleh rumah tangga sangat miskin dalam menghadapi kerentanan atau *vulnerability* dalam rangka untuk mencapai ketahanan pangan. Ketahanan pangan adalah *outcome* dari hasil strategi yang digunakan rumatangga miskin dengan mengoptimalkan aset-asetnya. Dinamika ketahanan

commit to user

pangan merupakan kondisi yang dihasilkan dari perubahan status ketahanan pangan rumah tangga miskin antar waktu (*El Niño* dengan *La Niña*). Selain dinamika antar waktu, maka terdapat dinamika antar daerah yang ditunjukkan oleh perbedaan lokasi daerah *karts* (Kecamatan Saptosari) dan *non-karts* (Kecamatan Kalibawang) yang mempengaruhi disparitas ketahanan pangan.





Gambar 2.12 Skema Konseptual Penelitian